- Dr. Ngainun Naim -

AKADEMIA PUSTAKA

LITERASI dari BRUNEI DARUSSALAM

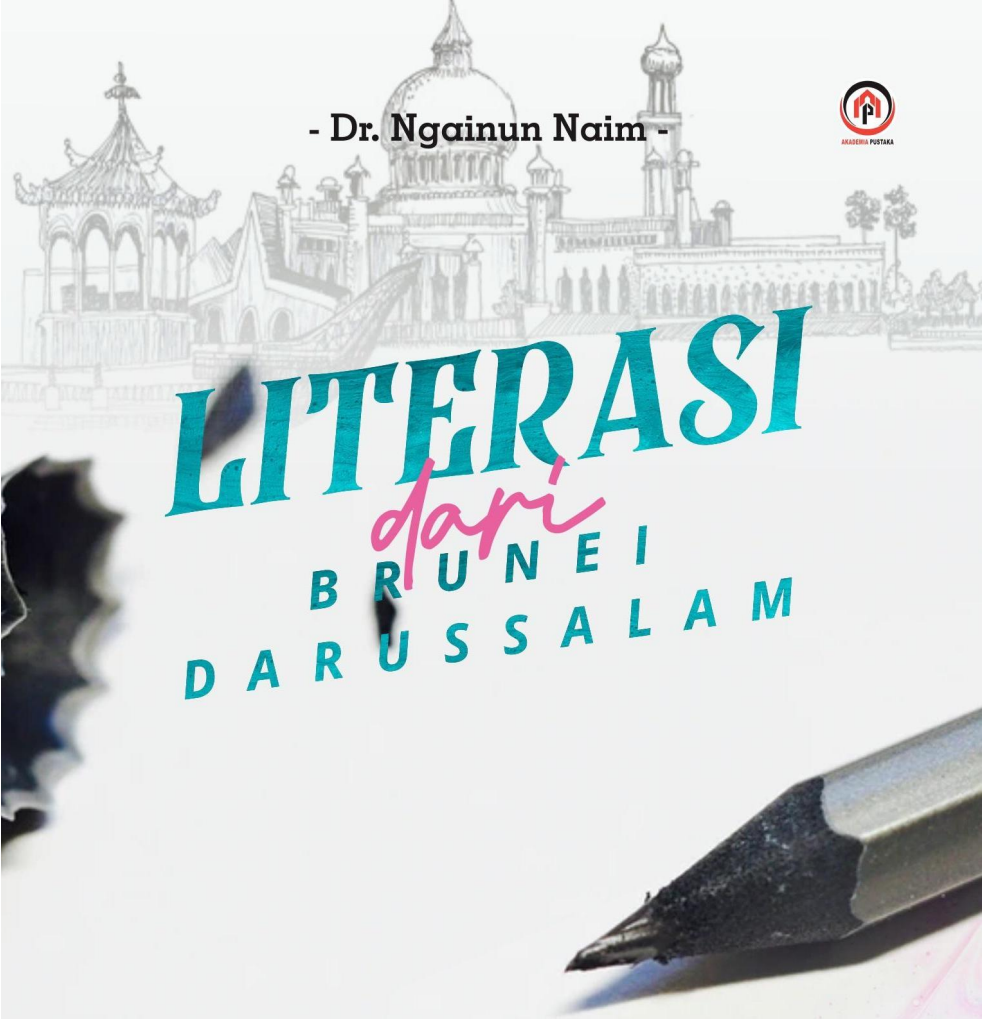

"KESAN, PELAJARAN, DAN HIKMAH KEHIDUPAN

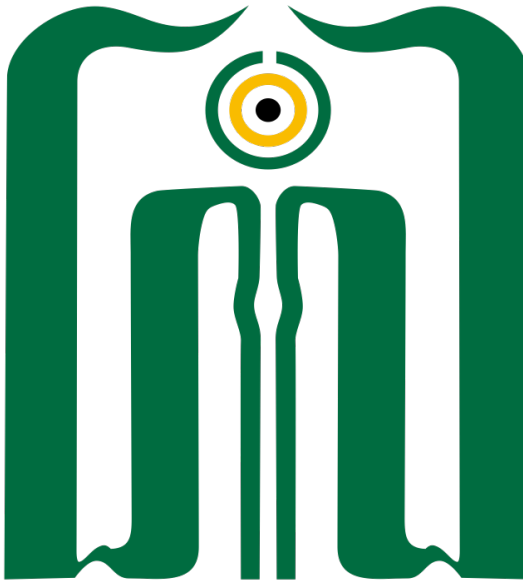

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

LITERASI DARI BRUNEI DARUSSALAM

Kesan, Pelajaran, dan Hikmah Kehidupan

Ngainun Naim

AKADEMIA
PUSTAKA

LITERASI DARI BRUNEI DARUSSALAM

Kesan, Pelajaran dan Hikmah Kehidupan

Copyright © Dr. Ngainun Naim, M.H.I. 2020
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penyelaras Akhir: Saiful Mustofa
Layout: Arif Riza
Desain Cover: Diky M. Fauzi
Ilustrasi Gambar:
viii + 82 hlm: 13 x 19 cm
Cetakan Pertama, Januari 2020
ISBN:

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
(Penerbit adalah anggota IKAPI)
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Pengantar Penulis

Saya cukup sering melakukan perjalanan ke sebuah daerah. Perjalanan tersebut ada yang karena tugas dari kantor, ada yang karena diundang oleh sebuah lembaga, atau karena sebab lainnya. Apa pun yang menjadi sebab saya melakukan perjalanan, semuanya saya syukuri. Sungguh ini merupakan anugerah hidup yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Perjalanan yang saya lakukan meningkat tajam dalam dua tahun terakhir. Saya tidak tahu apa yang menjadi penyebabnya. Dulu saya membayangkan betapa enaknya menjadi pembicara yang terbang dari satu lokasi ke lokasi yang lain. Kini saya merasakannya sendiri.

Saya belum menjadi pembicara yang sangat laris. Mungkin justru saya harus membatasi diri agar jangan terlalu sering berbicara ke luar daerah. Tugas utama saya di lembaga bisa keteteran. Selain itu, saya menjadi kurang memiliki kesempatan untuk membaca dan menulis.

Literasi—membaca dan menulis—adalah bidang kehidupan yang saya tekuni. Saya sangat menikmati kerja-kerja literasi. Bidang inilah yang

membuat saya dikenal oleh banyak orang. Saya berjanji pada diri sendiri untuk merawat bidang ini sebaik mungkin, mengajak orang untuk mencintai literasi, dan terus melakukan berbagai upaya agar literasi betul-betul membumi.

Saya membayangkan betapa indahnya jika sebagian besar orang Indonesia rajin membaca dan menulis. Jika bepergian, pemandangan membaca-menulis mudah ditemukan. Bukan hanya sibuk bermain HP saja.

Membangun budaya literasi memang tidak mudah, tetapi harus terus-menerus dilakukan. Spirit ini akan terus saya bentangkan dengan segala kemampuan yang saya miliki. Persoalan hasil, itu di luar kapasitas saya.

Tentu saya harus menjadi contoh dalam persoalan ini. Aneh rasanya jika saya ceramah dan kampanye literasi tetapi saya sendiri tidak mengerjakan aktivitas membaca-menulis. Dalam kerangka ini saya berusaha terus menulis.

Mungkin banyak yang tidak setuju dengan apa yang saya lakukan. Jika memang begitu juga tidak apa-apa. Ini soal pilihan hidup.

Banyak yang meminta saya agar menulis hal-hal ilmiah yang sejalan dengan profesi saya sebagai seorang dosen. Saya setuju dengan permintaan ini. Sejauh ini saya terus berusaha menulis artikel jurnal, laporan penelitian, buku, dan karya ilmiah lainnya. Tetapi saya juga menulis hal-hal sederhana yang pernah saya lakukan.

Catatan perjalanan selama sembilan hari

di Brunei Darussalam sangat sayang jika tidak diabadikan dalam tulisan. Gambar-gambar cukup banyak. Kawan-kawan sesama peserta telah membagi gambar demi gambar di grup. Saya sendiri juga sudah mengambil gambar dari HP sederhana saya. Tetapi gambar itu bagi saya belum cukup. Saya harus menuliskannya agar ingatan atas pengalaman tersebut tidak sirna. Juga agar ada manfaat dari model tulisan sederhana yang saya lakukan.

Sebelum buku ini lahir, saya telah mengumpulkan tulisan kawan-kawan selama program ke Brunei Darussalam. Tulisan bersama kawan-kawan tersebut saya beri judul *Membangun Relasi, Peluang Riset dan Dakwah Ilmiah: Catatan Pengalaman dari Brunei Darussalam.* Sebagai tulisan bersama, tentu ada batas-batas tertentu yang saya masukkan. Hal-hal yang sifatnya personal tidak bisa saya masukkan. Padahal, saya memiliki beberapa pengalaman personal yang sayang jika tidak diungkapkan.

Maka lahirlah buku sederhana ini. Buku ini lahir melalui proses yang lumayan panjang. Saya menuliskan bagian demi bagian dari buku ini secara pelan-pelan. Sekitar sebulan setelah kegiatan berakhir, buku ini baru selesai saya tulis. Tentu, di dalamnya sesungguhnya masih ada hal-hal lain yang bisa ditulis. Isi buku sudah saya anggap cukup untuk mewakili pengalaman yang pernah saya peroleh.

Saya sadar sepenuhnya buku ini sifatnya personal. Tidak ada yang istimewa. Saya meniatkannya sebagai dokumentasi diri. Jika ada di antara pembaca sekalian yang kurang berkenan,

mohon dimanfaatkan. Buku ini merupakan pengejawantahan dari prinsip **Ingatan bisa lupa, catatan mengingatkan.** Salam.

Trenggalek, 4 Januari 2019

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis ..... **iii**
Keberangkatan dan Waktu yang Mepet **1**
Kurang Tidur **5**
Pre-Departure **9**
Perjalanan Mendebarkan **13**
Teman-Teman Perjalanan **18**
Makan di Mana? **25**
Penyambutan Luar Biasa **28**
Antropologi Pernikahan **30**
Bersih dan Disiplin **35**
Para Perokok yang Tersiksa **41**
Kuliah Bersama Dr. Ahmad Fauzie Ogunbado **44**
Makhluk Utama dan Aktualisasinya **49**
Diskusi Publikasi **52**
KAIB 12 dan BIHAS 2 ..... **55**
Bertemu Sultan Hasanah Bolkiah **60**
Hadiah Buku dari Ustadz Hanafi **64**
Maaf Pak, Teman-teman Saya Hilang **67**
Ziarah ke Makam Sultan Sharif Ali **70**
Menikmati Kuliner Khas Brunei Darussalam **75**
Semoga Bisa ke Brunei Darussalam Lagi **80**

Keberangkatan dan Waktu yang Mepet

Saya sedang dalam perjalanan dengan kereta api menuju Bandung untuk mengikuti acara *Biannual Conference on Research Result* (BCCR) ketika mendapatkan informasi bahwa keberangkatan menuju Brunei Darussalam adalah tanggal 6 Desember. Sehari sebelumnya, yaitu tanggal 5 Desember 2019 pukul 19.00 akan dilaksanakan Pre-Departure.

Informasi ini membuat saya berpikir keras. Berbagai kemungkinan saya otak-atik. Intinya bagaimana kedua kegiatan bisa berjalan secara baik. BCCR bisa saya ikuti dan kegiatan ke Brunei Darussalam juga tetap berjalan secara baik.

Fokus saya yang utama adalah bagaimana sampai di Bandung pada tanggal 3 Desember, lalu persiapan presentasi sebaik mungkin. Itu saja. Setelah itu baru saya berpikir tentang hal lainnya, termasuk kemungkinan saya pulang mempersiapkan barang-barang yang harus saya bawa untuk kepergian selama 9 hari di Brunei Darussalam.

Persoalannya, di jadwal kegiatan BCCR berlangsung sampai tanggal 5 Desember. Acara Pre Departure juga tanggal 5 Desember. Dilihat dari sisi jarak, kecil kemungkinan saya bisa pulang tanggal 5 pagi dari Bandung menuju Surabaya, lalu ke Tulungagung untuk ambil barang, setelah itu menuju Jakarta untuk kegiatan Pre-Departure. Jadi, pilihan paling logis ya saya harus pulang tanggal 4 Desember.

Acara presentasi BCCR berlangsung dari jam 16.00 di Ruang Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Paralel sesi saya adalah Moderasi Beragama. Saya presentasi nomor dua setelah Dr. Syamsun Ni'am, M.Ag. Dua orang guru besar yang menjadi reviewer, yaitu Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag dari UIN Walisongo Semarang dan Prof. Dr. Aan Hasanah dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Secara umum presentasi berlangsung secara baik. Usai presentasi, kedua reviewer mengajukan pertanyaan yang cukup kritis. Saya harus berjuang keras menjawab pertanyaan substantif dari kedua narasumber.

Esoknya, rabu tanggal 4 Desember 2019, diumumkan 25 peneliti terbaik. Alhamdulillah, nama saya tidak ada. Saya sungguh bersyukur karena saya bisa mereschedule jadwal penerbangan ke Surabaya pada hari itu juga. Jika saya masuk 25 besar, saya harus presentasi lagi, lalu menunggu pengumuman pemenang pada malam harinya. Jelas ini membuat kemungkinan mengikuti perjalanan ke Brunei Darussalam menjadi semakin mepet dari

Bergaya

sisi waktu.

Saya mengajukan penerbangan menjadi hari Rabo sore jam 16.00. Berarti usai acara siang hari di UIN Bandung, saya segera kembali ke Shakti Hotel tempat menginap untuk berkemas. Setelah beres saya pun bergegas shalat lalu menuju Bandara.

Pesawat sempat delay selama satu jam. Setelah itu baru terbang dengan lancar menuju Surabaya. Pukul 19.00 pesawat mendarat di Bandara Juanda Surabaya. Setelah itu saya naik bus Damri menuju Terminal Bungurasih. Pukul 21.10 bus meluncur menuju Tulungagung. Sepanjang perjalanan saya tidak tidur sama sekali kali. Di bus saya bertemu alumni IAIN Tulungagung yang baru pulang dari Malaysia. Sepanjang jalan kami berdiskusi.

Pukul 00.20 saya sampai di kampus IAIN Tulungagung untuk ambil kendaraan, setelah itu pulang. Baru jam 02.00 pagi saya bisa memejamkan mata. Paginya, dengan mata merah dan tubuh lelah, saya mengantar anak ke sekolah. Setelah itu berangkat ke kampus untuk mengurus surat menyurat. Jam 10.00 saya kembali ke Juanda karena pesawat City Link yang saya pilih akan terbang pukul 15.00 WIB.

Kurang Tidur

Jarum jam menunjukkan angka 00.45 WIB saat mobil grab mengantarkan saya ke pintu gerbang IAIN Tulungagung dari SPBU Rejoagung. Suasana kampus sangat lengang. Maklum tengah malam.

Saya keluar mobil lalu menuju pos satpam. Mas Ulum yang sedang bertugas. Saya mencari kunci mobil Innova yang menjadi kendaraan operasional LP2M. Kunci ketemu. Tas saya tinggal di pos satpam. Saya berjalan sekitar 200 meter menuju mobil yang parkir di halaman LP2M.

Dengan kondisi fisik yang sudah capek, saya pulang. Saya hanya punya waktu sekitar 2-3 jam untuk tidur. Meskipun demikian, bisa bertemu anak-anak dan istri merupakan anugerah hidup yang harus saya syukuri. Mereka adalah energi hidup yang sangat bermakna.

Setelah *packing,* jam 08.00 pagi saya menuju kampus IAIN Tulungagung. Saya harus menyelesaikan beberapa hal sebelum menuju ke Bandara Juanda Surabaya. Selama dua hari saya tidak ke kantor.

Setelah semua selesai, saya meluncur ke Bandara Juanda diantar Pak Heru. Sepanjang perjalanan saya tidak bisa tidur. Entahlah, semestinya saya bisa tidur, tetapi ternyata tidak bisa terlelap. Akhirnya saya berbincang saja dengan Pak Heru.

Jam 13.15 kami sampai di Bandara Juanda. Setelah turun saya makan siang, baru *check in.* Secara umum semuanya berjalan lancar. Hanya salah satu power bank saya ditahan oleh petugas karena katanya tidak diperbolehkan. Daya yang ada tidak sesuai aturan. Ya sudah, karena aturannya memang semacam itu.

Segera saya masuk. Musholla di ujung timur tidak bisa digunakan karena ada jamaah umroh. Memang saya lihat ada rombongan umroh. Seragam mereka khas. Setidaknya saya melihat dua seragam yang berbeda.

Tepat pukul 14.40 *boarding*. Saya duduk di bangku nomor 22 E. Posisi di tengah. Sesungguhnya ini posisi yang kurang saya sukai, tetapi saya usahakan saya nikmati. Di kanan dan kiri saya perempuan.

Saya mulai membuka buku dan *blocknote* untuk mencatat hal-hal penting yang ada di pikiran. Tidak lama karena begitu pesawat mulai terbang, kantuk menyerang. Saya pun terlelap. Entah berapa lama. Saya terbangun karena rasanya gigi saya agak sakit. Saya diam. Berdoa. Berharap semuanya baik-baik saja.

Saya membuka kembali buku. Membaca dan mencatat sampai halaman 60. Ya, ini adalah hari

kesekian saya membaca buku ini. Memang tidak banyak, tetapi saya usahakan untuk membaca buku sampai khatam. Ini adalah usaha saya untuk menjaga akal sehat dan menambah ilmu pengetahuan.

Pukul 16.20 pesawat mendarat di Bandara Halim Perdana Kusuma. Saya segera mencari musholla. Setelah itu berupaya mencari grab. Berulang kali mencoba tetapi tidak berhasil. Selalu gagal. Ya sudah. Saya pun mencari taksi.

Dapat Taksi Blue Bird. Ternyata jalanan macet. Maklum, Jakarta. Perjalanan menuju Syahida Inn cukup tersendat. Sampai di hotel sudah jam 18.30. Hampir dua jam perjalanan. Sebuah perjalanan yang cukup melelahkan.

Saat sampai di Syahida Inn, sudah ada Syawaluddin dari IAIN Bone. Setelah berbincang sejenak, saya menuju kamar 504. Sudah ada Ahmad Yani di sana. Berbincang sejenak lalu bersiap pre-departure.

Di Bandara Seri Begawan

Pre Departure

Jarum jam menunjukkan pukul 19.00 WIB. Saya sedang berbincang santai dengan Ahmad Yani, teman satu kamar di Syahida Inn yang merupakan Ketua LP2M IAIN Cirebon. Sesaat kemudian pintu kamar diketuk.

"Saya Kamarusdiana", katanya sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman. Saya menyambut uluran tangan pria tampan, berkulit bersih, dan tinggi tersebut. Seorang doktor dan dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau rupanya merupakan Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat. Hal itu saya ketahui beberapa saat setelah pertemuan tersebut. Sebuah spanduk terpampang di kampus UIN Syarif Hidayatullah yang berisi ucapan selamat kepada Dr. Kamarusdiana.

Kami berempat—saya, Ahmad Yani, Kamarusdiana, dan Syawaluddin—kemudian berbincang santai dengan berdiri di pintu kamar yang berada di lantai 5 Syahida Inn. Kami berbincang tentang banyak hal, tetapi secara umum lebih pada hal-hal yang mempererat perjumpaan kami.

Perbincangan berlangsung secara hangat. Tidak seberapa lama kemudian Kiai Dr. Mahrus—Kasi Penelitian—datang bersama putrinya. Beliau menyapa kami dan terlibat hangat dalam pembicaraan.

Tidak sampai sepuluh menit, Kiai Mahrus mengingatkan bahwa saat itu sudah hampir jam 19.00. Kami diharapkan segera bersiap untuk kegiatan pre-departure. Saya pun segera berbenah. Sesungguhnya masih sangat capek, tetapi agenda penting harus diikuti demi lancarnya kegiatan yang kami rencanakan.

Begitulah. Kami kemudian diajak ke Lantai 6 Syahida Inn. Ada ruang meeting di sana. Cukup bagus.

Jika dihitung ada sekitar 20 kursi dengan meja setengah lingkaran. Saya mengambil duduk di sisi kiri. Ada beberapa orang di meja ini; saya, Kamarusdiana, Ahmad Yani, dan Syawaluddin Hanafi. Menyusul kemudian dua orang, yaitu Mus Mulyadi dari Bengkulu dan Sumarto dari Curup.

Kami pun terlibat dalam perbincangan tidak resmi sampai kemudian datang Kasie Pengabdian, Pak Basir. Kami berbincang tentang beberapa hal. Dalam hal ini, Dr. Basir mengharapkan agar segala sesuatunya dapat berjalan dengan lancar. Secara administratif beliau berharap sudah lengkap. Tidak ada hal yang mengganggu. Secara substansi juga sudah terjalin komunikasi secara baik dengan pihak Universiti Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA) Brunei Darussalam. Tiket PP juga sudah terbeli. Jadi diharapkan segala sesuatunya berjalan dengan

lancar sesuai dengan harapan.

Sesaat kemudian Kasubdit Litapdimas, Dr. Suwendi, M.Ag datang. Dalam acara pre-departure ini, Dr. Suwendi menjelaskan beberapa hal. *Pertama,* kegiatan yang akan dilaksanakan di Brunei Darussalam ini bernama "Bantuan Peningkatan Reviewer/LP2M". Dari 8 peserta, sebagian besar memang dari unsur LP2M. Ada dua yang reviewer, yaitu Sumarto dan Ismail Fahmi Arrauf Nasution. Karena itu Dr. Suwendi berharap agar kesempatan ini dimanfaatkan seoptimal mungkin. Diharapkan sepulang dari Brunei Darussalam terjadi peningkatan kapasitas personal masing-masing.

Kedua, kegiatan ini diharapkan menghasilkan kesepakatan yang bisa ditindaklanjuti pada masa-masa selanjutnya. Hal ini penting artinya bagi pengembangan institusi kita masing-masing. Jaringan intelektual semacam ini membuka kemungkinan bagi adanya perbaikan, inovasi, dan hal-hal penting yang positif lainnya.

Ketiga, Brunei Darussalam merupakan negara kecil yang cukup sejahtera. Tentu ada kelebihan dan kekurangan di sana. Kelebihan itu penting digali dan diambil manfaatnya. Program ini diharapkan oleh Dr. Suwendi dapat memberikan implikasi positif, baik terhadap individu, institusi masing-masing peserta, dan Kementerian Agama RI.

Pukul 21.00 acara selesai dan dilanjutkan dengan foto bersama. Besok pagi kami bersepakat untuk berangkat ke Bandara agak pagi. Jakarta sering tidak terduga lalu lintasnya. Karena itu

berangkat lebih pagi menjadi strategi yang penting untuk dipertimbangkan agar program bisa berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Perjalanan Mendebarkan

Pukul 09.45 koper kita antrikan di depan *counter check in* Royal Brunei. Baru jam 10.00 *check in* dimulai. Dengan demikian, rombongan kami berada di urutan pertama.

Proses *check in* mulai. Di situ persoalan mulai muncul. Pasport Sumarto ternyata tinggal empat bulan. Tentu, ini menjadi persoalan tersendiri. Cukup ribet. Alhamdulillah, setelah melalui proses, akhirnya bisa *check in.*

Persoalan belum selesai. Ternyata pasport Mus Mulyadi juga tinggal lima bulan. Kembali terjadi proses yang cukup mendebarkan. Kondisinya nyaris sama dengan yang dialami Sumarto.

Alhamdulillah, satu tahap terlampaui. Tetapi hati masih berdebar-debar. Masih ada dua tahap lagi yang harus kami lalui, yaitu imigrasi Indonesia dan imigrasi Brunei Darussalam. Imigrasi Indonesia harus kami lalui setelah *check ini.* Kembali saya dan teman-teman bersyukur. Semuanya lancar dan lolos. Kami pun menuju pintu keberangkatan nomor 4.

Waktu menunjukkan pukul 11.20. Kami beristirahat di sebuah ruang tunggu sebelum masuk ke pintu 4. Saya yang mulai merasakan lapar membeli pop mie dan air mineral. Sesungguhnya saya tidak suka pop mie. Ini jenis makanan yang saya usahakan untuk dihindari. Tetapi dalam kondisi terpaksa, tentu pop mie menjadi pilihan.

Jangan tanya rasa. Intinya bagaimana perut terganjal. Itu saja.

Menjelang jam 12 kami bergerak ke pintu 4. Petugas *boarding* sudah menunggu. Mereka mengecak pasport dan *boarding pass*. Setelah itu memberikan sebuah kartu berwarna merah.

"Nanti waktu *boarding* cukup menunjukkan boarding pass dan kartu ini ya pak. Parportnya disimpan", jelasnya. Kami pun kemudian masuk ke ruang tunggu nomor 4.

Waktu sudah menunjukkan saat shalat dzuhur. Kami pun bergantian shalat. Mushallanya cukup sempit. Tapi lumayan, bisa digunakan untuk menjalankan shalat.

Saat semua selesai, tiba-tiba ada informasi dari Ali Imron bahwa Ismail Fahmi menanyakan tasnya. Kami pun bertanya-tanya karena tidak ada bersama kami berenam. Ismail Fahmi tadi berpisah dari kami berenam. Beliau berdua dengan Syawaludin menuju *smooking room*.

Tidak seberapa lama, Ismail Fahmi datang bersama Syawaludin dengan menenteng tasnya. Rupanya tas tertinggal di ruang tunggu sebelum pintu 4 tempat kami istirahat tadi. Beruntung sehingga tidak sampai hilang.

Pukul 12.50 *boarding* dimulai. Fungsi kartu dengan warna merah tadi ternyata untuk antrian masuk. Kartu merah masuknya paling akhir. Ternyata itu menunjukkan posisi duduk yang lumayan di depan. Kami berenam—Saya, Ismail Fahmi, Kamarusdiana, Sumarto, Mus Mulyadi, dan Ali Imron—duduk di bangku nomor 27. Sedangkan Syawaludin dan Ahmad Yani duduk di kursi belakang. Saya tidak tahu pasti berada di kursi nomer berapa.

Perjalanan dari Jakarta menuju Bandar Seri Begawan ditempuh dalam waktu 2 jam 10 menit. Sebuah waktu yang cukup panjang. Saya mengisi dua jam perjalanan ini dengan diskusi bersama Ismail Fahmi, tidur sesaat, membaca *The Jakarta Post*, dan membaca sekitar 3 halaman buku karya Dr. Alwi Shihab, dkk. Judulnya *Islam dan Kebhinekaan* terbitan Gramedia Jakarta. Ini sesungguhnya buku baru. Sayang, tidak ada identitas tahun kapan diterbitkan. Saya meyakini ini terbitan tahun 2019 karena data-datanya cukup aktual.

Sepanjang perjalanan sesekali saya melirik Mus Mulyadi dan Sumarto. Entah apa yang ada dalam pikiran mereka. Saya melihat bibir mereka berdua bergerak-gerak. Mungkin melafalkan dzikir agar hati menjadi tenang.

Pukul 16.20 waktu Brunei pesawat mendarat. Ini merupakan kedatangan saya yang pertama. Setelah urusan bagasi selesai, saya segera menuju imigrasi. Saya yang pertama. Di belakang saya 7 teman dalam satu barisan. Cukup banyak pertanyaan diajukan. Saya sampaikan bahwa

kami rombongan. Tujuan kedatangan adalah ke Universitas Sulthan Syarif Ali (UNISSA).

Cukup lancar. Di belakang saya ada Ahmad Yani. Lebih cepat. Giliran berikutnya Sumarto. Di sini persoalan muncul. Cukup lama. Saya yang ditunjuk sebagai Ketua Rombongan kemudian dipanggil oleh petugas imigrasi. Beberapa pertanyaan saya jelaskan.

"Silahkan panggil ke sini pihak UNISSA yang menjemput", kata petugas imigrasi.

Saya dan Ahmad Yani keluar imigrasi. HP belum bisa dihidupkan. Saya mencari-cari Dr. Tuan Haji Sammali. Beliau adalah penjemput kami dari UNISSA.

Saya menemui beliau di pintu kedatangan. Saya bersalaman. Beliau sangat ramah. Setelah berbasa-basi, saya jelaskan bahwa teman kami menghadapi masalah di imigrasi. Sesaat beliau bergerak. Saling telepon. Alhamdulillah, Sumarto dan Mus Mulyadi akhirnya diperbolehkan masuk ke Brunei.

Rasanya lega sekali. Sebuah perjalanan yang mendebarkan.

Bersama Ketua PPI Brunei, Ilham Haeba

Teman-Teman Perjalanan

Pada bagian ini, saya ingin bercerita sekilas tentang teman-teman dalam perjalanan ke Brunei Darussalam. Teman-teman yang telah menjadi keluarga baru. Teman-teman yang awalnya tidak pernah bertemu, belum kenal, atau hanya kenal sepintas lalu. 9 hari tentu bukan waktu yang pendek. Selama sembilan hari, mereka adalah keluarga baru yang menyenangkan.

Tentu, namanya juga cerita sekilas. Saya hanya akan menulis sekilas saja. Satu atau dua paragraf. Tidak lebih. Dan yang saya tulis adalah hal-hal yang positif saja. Semoga yang positif itu akan menular ke saya.

Teman pertama yang saya ulas adalah Dr. H. Ahmad Yani. Beliau adalah Ketua LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Saya sudah beberapa kali bertemu beliau. Maklum, sama-sama aktif sebagai Ketua LP2M. Beberapa pertemuan LP2M membuat kami bersua.

Sekilas beliau mirip Prof. Dr. Moh. Mahfud MD.

Orangnya rapi, ramah, dan asyik diajak berbicara. Pakaiannya selalu trendi. Selama di Brunei saya menyimpulkan bahwa beliau itu merupakan aktivis sosial keagamaan. Jaringannya luas. Saat berada di Brunei kami sempat bertemu dengan komunitas masyarakat Indonesia. Pertemuan itu menjadi mungkin karena jasa Pak Ahmad Yani.

Teman kedua adalah Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution. Beliau merupakan dosen di IAIN Langsa. Perkenalan saya secara langsung baru terjadi di Wisma Syahida Inn yang berada di kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Aspek yang menarik dari beliau adalah semangatnya menjalankan shalat tepat waktu. Begitu mendengarkan adzan, beliau akan segera menuju ke masjid terdekat. Tidak peduli apa pun dan bagaimana pun kondisinya. Tidak peduli ada masjid atau tidak. Pokoknya begitu waktu masuk shalat, beliau akan berusaha mencari masjid. Baginya, shalat awal waktu adalah sesuatu yang harus diperjuangkan. Tentu, ini suatu hal luar biasa. Saya sama sekali belum memiliki kebiasaan sebagaimana beliau. Semoga setelah sembilan hari bersama beliau, spirit ibadah saya juga meningkat tajam sebagaimana beliau.

Teman ketiga adalah Dr. H. Ali Imron, SH., M.Ag. Beliau itu merupakan Wakil Dekan 1 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo. Saya sudah beberapa kali bertemu beliau karena kebetulan kami sama-sama menjadi *reviewer* di Kementerian Agama. Jadi kami relatif sering bertemu, meskipun interaksinya tidak terlalu intensif.

Saat di Brunei Darussalam, beliau sekamar dengan saya. Sebagai teman sekamar, saya sedikit banyak mengetahui hal istimewa dari beliau. Salah satunya adalah ketekunan beliau dalam mengaji Al-Qur'an. Ya, beliau selalu mengaji setiap ada kesempatan. Sungguh menarik dan layak diteladani. Saya tidak tahu berapa juz yang beliau baca. Pokoknya membaca Al-Qur'an dan membaca.

Teman keempat adalah Dr. Sumarto. Beliau merupakan dosen muda dari IAIN Curup. Umurnya baru 29 tahun karena lahir tahun 1990. Saya beberapa kali membaca nama beliau. Namun belum pernah bertemu muka sebelumnya. Alhamdulillah, program ke Brunei Darussalam mempertemukan kami.

Saya mencatat Dr. Sumarto merupakan anggota kelompok yang cukup produktif menulis. Ya, beliau memang aktif dalam literasi. Tulisan demi tulisan lahir di beranda facebook yang beliau miliki. Peristiwa biasa diolah menjadi luar biasa. Tentu, ini melengkapi keunikan anggota kelompok kami.

Teman kelima dalam grup kami adalah Dr. Kamarusdiana. Beliau merupakan dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan barunya adalah Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Nama beliau baru saya ketahui setelah ada grup yang akan ke Brunei. Beliau merupakan anggota yang cukup energik. Banyak sekali pikiran, pengalaman, dan pengetahuan yang beliau miliki. Bersama beliau saya mendapatkan banyak

pelajaran hidup yang berharga.

Teman keenam adalah Dr. Mus Mulyadi. Beliau merupakan Ketua LP2M IAIN Bengkulu. Saya cukup sering bertemu beliau karena sama-sama sebagai Ketua LP2M. Beberapa bulan lalu saya juga datang ke IAIN Bengkulu untuk mengisi acara workshop juga atas undangan beliau.

Dr. Mus Mulyadi merupakan teman yang menarik. Kemampuan komunikasi personalnya cukup bagus. Ia mudah akrab dengan orang-orang yang baru dikenal. Dari beliau saya belajar tentang kesantaian, kesantunan, juga ketenangan.

Teman ketujuh adalah Syawaluddin Hanafi. Beliau merupakan Kepala Pusat Publikasi dan Jurnal LPPM IAIN Bone. Saya sudah dua kali bertemu beliau, yaitu saat saya mereview penelitian. Jadi kami sudah saling kenal sebelumnya.

Dari Syawaluddin Hanafi saya belajar tentang kepercayaan diri. Juga tentang bagaimana membangun kebersamaan. Sembilan hari bersama tentu bukan waktu yang pendek. Dari beliau saya mengambil pelajaran hidup dalam kebersamaan.

Bagaimana teman-teman menilai saya. Dr. Kamarusdiana menulis;

> Kurang lebih 4 hari saya menjalani kebersamaan dengan kawan-kawan, karena sisanya di hotel.. heheh..Saya melihat sosok ketua kita yang cukup luwes namun tidak gemulai. Itulah Dr. Ngainun Naim. Beliau saya kenal karena keberhasilannya membawa nama IAIN juara dalam KKN Revolusi Mental Menko PMK. Padahal ini diikuti kampus-kampus besar seperti UGM, UNIBRAW, UI dll. Bawaan yang kalem namun berwibawa membawa

rasa aman bagi para pengikutnya, namun fokus terhadap hasil menjadi semakin jelas akan tugas masing-masing. Trims Pak Ketua..sukses untuk semua..maaf tak bisa aktif ikut semua kegiatan.

Sementara Dr. Ahmad Yani menulis:

Dalam pandangan saya, tidak ada istilah kebetulan. Temen-Temen LP2M/Reviewer Delegasi Brunei Darussalam mendaulat Kang Ngainun Na'im sebagai Kepala SUKU. Namun ada logika dan fakta yang dibangun, bahwa beliau hak menjadi teladan dan panutan saya dalam hal akademik khususnya. Saya walau sudah sering bertemu di beberapa event LP2M, sekaligus mengenal sebagai reviewer di kampus saya. Namun mengenal lebih dekat pada event peningkatan kapasitas LP2M ke Brunei ini, kurang dari 2 hari diawal program menuju Brunei saya sudah merasakan culture akademik beliau sebagai sosok tangguh dan teladan dalam penulisan karya ilmiah, penulisan buku-buku, karya inovatif, sekaligus peneliti yang mumpuni, yang karyanya menyebar diberbagai jurnal bereputasi nasional dan internasional. Hampir dalam berbagai kesempatan selama program di Brunei saya selalu duduk disamping beliau, apa yang terjadi? Beliau buka laptop, lalu menulis, saya lihat baru beberpa menit, selembar kertas kerja sudah penuh. Itulah kesan saya untuk Kang Ngainun Naim, yang telah mampu menginspirasi temen2 delagasi Brunei untuk mampu menulis apapun selama di Brunei ini. Menurutnya bahwa untuk mampu menulis pertama kali memang harus dipaksa, dan selama di Brunei saya memaksa temen temen untuk menulis ungkap Kang Ngainun. Inilah yang membuat Grogi saya dan kang Dr. Ismail he..he.. yang masih sangat jauh dan perlu dibimbing dan dilatih untuk menulis. Pada Akhirnya, saya tulus dan meminta Ketua Suku sebutan temen2 delegasi Brunei untuk

Kang Ngainun Na'im. Ajari saya, bimbinglah saya, sampai mampu menulis.

Bersama Pengurus MUI Pusat

Makan Di Mana?

Shalat magrib berjamaah di masjid Bandara Brunei Darussalam sungguh mengesankan. Saya merasakan betapa suasana sangat khusyuk. Masjid yang bersih dan megah dengan jamaah yang tidak seberapa.

Amaliah di Brunei Darussalan, sebagaimana dijelaskan Kasubdit Litapdimas, Dr. Suwendi, mirip dengan Islam Indonesia. Saya membuktikannya. Tidak sulit bagi saya mengikuti model ibadah semacam ini karena hampir sama dengan praktik ibadah saat di Indonesia.

Usai shalat kami diantar Rasyid—pegawai hotel—menuju Al-Afiah Hotel. Perjalanan sangat lancar. Brunei Darussalam ternyata sangat lengang. Tidak ada kemacetan sebagaimana di kota-kota besar di Indonesia semacam Jakarta atau Surabaya.

Usai meletakkan barang-barang di kamar hotel dan mandi, kami kembali berkumpul. Kali ini agendanya adalah mencari warung makan. Ya, perut sudah mulai melilit. Pertanda cacing-cacingnya

sudah mulai beraksi. Maka, mencari rumah makan menjadi pilihan utama.

Ternyata tidak semua bisa berkumpul. Kami sudah terpisah satu sama lain. Maklum, kedatangan pertama. Jadi masing-masing ingin menelusuri wilayah di sekitar hotel.

Dua orang—Ismail Fahmi dan Syawaluddin—tidak berkumpul sampai batas waktu yang disepakati. Kami berenam bersepakat berjalan menyusuri bagian demi bagian dari ruko di sekitar Al-Afiah Hotel. Siapa tahu ada warung makan yang cocok untuk makan malam.

Keterbatasan wawasan dan pengetahuan membuat kami tidak bisa membuat keputusan. Ketika salah seorang dari kami menawarkan warung tertentu, yang lain tidak setuju. Hal semacam ini terulang sampai beberapa kali.

Kaki sudah mulai lelah. Tubuh juga capek. Mata semakin mengantuk. Kami pun kembali ke Hotel Al-Afiah dalam kondisi perut kosong. Lapar mendera.

Sampai di depan Hotel Al-Afiah, kami sepakat berpisah. Masing-masing berpencar mencari rumah makan sesuai selera. Saya yang karena sudah lapar, berpikir praktis saja. Tepat di ujung hotel ada rumah makan. Namanya Ayamkoe. Ini semacam rumah makan model KFC. Sesungguhnya saya kurang suka dengan model rumah makan semacam ini. Tetapi jika saya tidak makan maka akan tidur dalam kondisi kelaparan. Ya sudah. Ayamkoe menjadi rumah makan pilihan. Sementara 7 teman lainnya pergi entah ke mana.

Makan malam perpisahan

Penyambutan yang Luar Biasa

Pukul 10.10 waktu Brunei Darussalam kami diterima di ruangan khusus Lantai 2 Universitas Islam Sultan Sharif Ali. Hari Sabtu, 7 Desember 2019, mobil dari UNISSA menjemput kami yang menginap di Al-Afiah Hotel.

Sopir dan petugas pendamping sangat ramah. Mereka berdua mengajak berbicara tentang berbagai hal. Juga berbagi cerita.

Acara dimulai dengan perkenalan dari pihak UNISSA. Diwakili oleh Dr. Sara, Dekan Fakultas Bahasa Arab; Dr. Syahrur, Dekan Fakultas Pembangunan yang asli warga Malaysia; Dr. Sammali yang menjadi international office; Ibu Yulia dari Pusat Penyelidikan dan Penerbitan; dan Ibu Dr. Ros dari lembaga yang sama.

Saya yang ditunjuk sebagai ketua kelompok,menyampaikan beberapa hal. *Pertama,* ucapan terima kasih atas sambutannya yang luar biasa. *Kedua,* saya memperkenalkan satu persatu anggota kami. *Ketiga,* saya memaparkan tentang

tujuan kehadiran kami di UNISSA kali ini.

Acara selanjutnya adalah diskusi. Cukup gayeng. Dr. Ros, misalnya, menjelaskan mekanisme bagaimana proses penilaian artikel; 2 orang. Buku; 1 reviewer. Cek jurnalnya: Ar-Ra'iq.

Penyelidikan atau penelitian ada yang sifatnya kolaboratif; dalam negeri dan luar. Dari luar banyak yang dari Malaysia. Kegiatan penyelidikan yang dibuat individual lebih banyak lagi.

Peluang untuk mengadakan *matching grand* itu ada. Pihak UNISSA memang menggalakkan karena meluaskan peluang penelitian dan pengalaman staf akademik. Kami berharap hal ini akan bisa terwujud.

Antropologi Pernikahan

Ahad pagi yang cerah. Tubuh masih lelah setelah menelusuri pusat kota Bandar Seri Begawan. Ditemani Ustad Khoirul dari UNISSA, kami kembali ke Hotel Al-Afiah. "Sekarang jam 10.20. Masih cukup waktu untuk istirahat dan mandi sebelum kita dijemput Ustad Sammali", kata Ustadz Choirul sesaat setelah kami sampai di Hotel Al-Afiah.

Tubuh cukup lelah. Olah raga pagi yang menyenangkan. Sesampai di kamar saya merebahkan tubuh. Ustad Ali Imron—teman sekamar—sedang mandi. Ternyata saya ketiduran. Tidak terlalu lama, tetapi cukup lumayan untuk meregangkan otot tubuh. Tahu-tahu beliau sudah berganti pakaian.

Saya lihat di HP ada pesan WA. Ternyata dari Ustad Sammali.

"Berkumpul jam 11.30".

Segera saya balas. "Baik Ustadz".

Pesan ini saya sebarkan ke grup WA.

Belum sampai jam 11.30 ternyata Ustad Sammali sudah sampai ke Hotel Al-Afiah. Kami

kemudian bersiap. Ada dua mobil yang menemani kami. Empat orang—saya, Sumarto, Mus Mulyadi, dan Ali Imron—satu mobil dengan Ustad Khoirul. Empat teman yang lain—Kamarusdiana, Ahmad Yani, Ismail Fahmi, dan Syawaluddin—bersama dengan Ustad Sammali. Kami menuju ke Gedung Dewan. Di sana ada undangan pernikahan.

Perjalanan berlangsung dengan lancar. Infrastruktur Brunei Darussalam memang istimewa. Jalanan sangat bagus. Begitu juga dengan bangunan-bangunan yang bisa dilihat sepanjang jalan. Tidak salah jika ada penilaian bahwa Brunei Darussalam adalah negara kaya.

"Sekarang kondisinya sudah berbeda. Brunei tidak lagi seperti tahun-tahun dulu", kata Ustad Choirul.

Sepanjang perjalanan kami berdiskusi tentang pendidikan, penelitian, dan hal-ikhwal lainnya. Tanpa terasa kami memasuki sebuah kawasan yang sangat istimewa. Namanya Jerudong. Kami menelusuri jalanan sampai akhirnya memasuki lokasi yang sangat istimewa. Luas dan mewah. Tertulis di situ Gedung Dewan. Ada beberapa gedung di situ.

Mobil diparkir dan kami kemudian diajak memasuki aula. Terlihat orang dengan pakaian adat Brunei Darussalam memasuki ruangan yang sangat luas ini. Kami sebagian memakai baju batik dan dua orang memakai jas.

Sampai di depan Aula kami bersalaman. Berbincang sejenak lalu kami memasuki aula yang sangat besar itu. Tamu laki-laki duduk di kursi yang

disusun melingkar mengelilingi meja. Begitu juga dengan tamu perempuan. Masing-masing dipisah.

Kebetulan tempat duduk kami berada di paling depan. Kami bisa melihat tamu demi tamu yang datang. Juga menyaksikan tampilan prosesi akad nikah yang ditayangkan di video yang berada di depan kami. Terlihat indah sekali. Pasangan pengantin yang serasi. Semoga mereka menjadi pasangan yang sakinah mawadah warahmah.

Tamu demi tamu terus berdatangan. Jarum jam menunjukkan pukul 12.20 saat pengantin dan keluarganya datang. Tradisi di Brunei, pengantin laki-laki dan keluarganya memasuki aula lalu bersalaman dengan semua hadirin. Ya, semua. Mereka berkeliling mendatangi tamu yang sudah duduk di bangku masing-masing.

Ini menarik. Kondisinya berbeda dengan di daerah saya.

Setelah itu mereka keluar ruangan aula. Entah berapa lama sampai kemudian pengantin berdua masuk kembali ke ruangan diiringi rombongan. Suara rebana dan shalawatan yang ditampilkan beberapa anak muda yang duduk di samping pelaminan mengingatkan saya pada suasana di Jawa. Nyaris tidak berbeda.

Beberapa prosesi dilakukan, seperti salaman dan prosesi lainnya. Juga foto-foto sejenak. Setelah itu seseorang maju menuju mimbar membacakan doa. Kami dan semua tamu undangan mengaminkan doa tersebut.

Doa usai. Beliau yang baru memimpin doa kemudian mempersilahkan para hadirin untuk

menikmati makanan yang telah tersedia. Kami pun larut dalam perjuangan mendapatkan sepiring nasi ini. Sungguh ini pengalaman menyaksikan prosesi pernikahan yang luar biasa. Ada persamaan, selain tentu juga ada perbedaannya. Dari sini saya belajar tentang banyak hal, khususnya tentang antropologi pernikahan di negeri tetangga ini.

Menghadiri resepsi pernikahan

Foto bersama usai resepsi

Bersih dan Disiplin

Dua kata ini saya kira bisa mewakili kondisi negara mungil yang ada di Pulau Kalimantan ini. Mungkin penilaian saya kurang tepat. Tetapi sejauh yang saya amati selama melaksanakan program dari 6-14 Desember 2019, dua kata ini begitu mudah ditemukan. Sudut-sudut kota lumayan bersih. Memang tidak sangat bersih, tetapi untuk sebuah negara, kebersihan tampaknya menjadi perhatian di negeri ini.

Sesaat setelah kami turun pesawat di Bandara Brunei, saya melihat kondisi sekitar bandara. Bersih dan sangat indah. Tidak ada sampah yang berserakan. Juga tidak ada calo yang berkeliaran.

Kondisi yang hampir sama saya temui juga hingga ke tempat parkir di Bandara. Puntung rokok atau sampahnya tidak ada. Perjalanan dari bandara ke hotel juga begitu.

Saat perjalanan dari Bandara menuju Hotel Al-Afiah yang menjadi tempat kami menginap, saya menemukan fenomena disiplin yang luar biasa. Tidak ada suara klakson sama sekali. Ya, sebuah kondisi

jalanan yang sangat nyaman untuk berkendara.

Setelah beberapa hari berada di Brunei, saya berpikir, untuk apa setiap kendaraan memiliki klakson? Toh nyatanya jarang sekali digunakan. Justru kalau digunakan, katanya itu menunjukkan bahwa ada persoalan. Itu indikasi orang yang sangat marah. Dan itu tidak etis. Makanya selama beberapa di Brunei Darussalam, saya sama sekali tidak mendengar bunyi klakson.

Jangan bayangkan ada orang yang melanggar rambu lalu lintas sebagaimana begitu mudah kita temukan di jalanan di Indonesia. Mohon maaf, bukannya saya mau menjelekkan negeri Indonesia. Sama sekali bukan. Saya justru sangat merindukan Indonesia memiliki tertib lalu lintas semacam itu. Selama beberapa hari di Brunei Darussalam, saya tidak menemukan sama sekali pengendara yang melanggar aturan. Semuanya tertib dan teratur.

Jangan membayangkan orang berkendara seperti di Indonesia. Saling mendahului, mengambil jalur orang lain, dan menerobos lampu merah. Semuanya berjalan tertib. Saya kok merasa Brunei itu negeri yang penduduknya tenang dan santun. Jarang yang terburu-buru.

Semua mobil di Brunei Darussalam kacanya bening. Tidak ada kaca dengan warna hitam. Berdasarkan informasi yang kami terima dari sopir yang mengantarkan kami selama di Brunei, memang tidak boleh ada mobil yang kacanya hitam. Semua harus terang, bening, transparan.

Sebagai perbandingan, saya pernah menulis sebuah esai. Judulnya **Akhlak di Jalan Raya.** Pada

tulisan esai tersebut saya berbagi pengalaman. Ceritanya berawal dari sebuah kejadian pada suatu sore di awal Agustus 2019. Saat itu saya hendak belok kanan di jalan raya yang menghubungkan Tulungagung—Blitar. Saya sudah menyalakan lampu *sign*. Tetapi rupanya tidak mudah menerobos padatnya lalu lintas. Mobil demi mobil seolah adu cepat tanpa memberikan ruang bagi saya untuk berbelok.

Saya harus bersabar menunggu kendaraan agak longgar supaya bisa berbelok. Tiba-tiba mobil dari arah berlawanan menyalakan lampu, lalu berhenti. Ia rupanya memberikan kesempatan kepada saya. Saya pun membalas isyarat lampunya, menjalankan kendaraan, dan melambaikan tangan sebagai ucapan terima kasih.

Kesempatan yang diberikannya sungguh merupakan kebahagiaan tersendiri bagi saya. Sesungguhnya hanya butuh 10 detik saja untuk bisa membuat orang lain bahagia. Setidaknya itulah yang saya rasakan: bahagia diberi kesempatan di tengah padatnya lalu lintas. Saya kira sebagian besar orang akan merasakan hal yang sama sebagaimana yang saya rasakan.

Fenomena sebagaimana yang saya rasakan tampaknya semakin langka. Orang cenderung semakin individualis. Kepedulian kepada orang lain semakin menipis. Kepentingan diri sendiri diperjuangkan habis-habisan meskipun untuk itu harus merugikan orang lain.

Jalan raya sekarang ini semakin padat saja. Jumlah kendaraan terus bertambah, sementara

ruas jalan relatif tetap. Akibatnya, kemacetan terjadi di mana-mana. Jika dulu macet hanya terjadi di kota-kota besar, kini macet terjadi nyaris di setiap kota. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya jika macet pada akhirnya menyebar ke berbagai kota di Indonesia, termasuk di Tulungagung.

Semakin padatnya jalan raya ternyata diikuti dengan peningkatan ketidakdisiplinan. Saling mendahului, masuk jalur orang lain, dan aneka pelanggaran lainnya begitu mudah untuk ditemukan. Jangan-jangan kita juga termasuk juga di dalamnya. Naudzubillah.

Fenomena jalan raya yang semakin kompleks tersebut merepresentasikan kehidupan sehari-hari juga. Bisa jadi ia merupakan representasikan kehidupan individu atau sosial. Tentu saja saya tidak bermaksud melakukan generalisasi atau penyederhanaan atas realitas yang sesungguhnya cukup kompleks. Tetapi paling tidak, fenomena yang saya tulis ini tidak terlalu sulit untuk ditemukan.

Di jalanan banyak orang yang baik. Mereka disiplin dengan aturan, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mendahului atau berbelok, dan selalu berusaha menjaga diri dan orang lain. Bagi orang yang semacam ini, jalanan adalah sarana untuk menuju tujuan. Juga sebagai sarana untuk menabung pahala.

Di jalanan tidak sedikit juga yang ugal-ugalan. Perilakunya arogan. Memaksa orang lain untuk minggir. Jika perlu dengan menggedor bodi kendaraan yang tidak mau minggir. Jalanan bagi orang semacam ini adalah medan untuk unjuk

kehebatan.

Seorang kawan yang pernah kuliah di luar negeri bercerita bagaimana ketertiban lalu lintas telah menjadi budaya masyarakat. Tidak ada pelanggaran lalu lintas. Tidak ada saling sodok. Semuanya berjalan dengan baik.

Nurudin, seorang dosen Universitas Muhammadiyah Malang dalam tulisannya di https://www.terakota.id/riuhnya-masyarakat-klakson/ edisi 29 Juli 2019 menulis bahwa fenomena klakson yang mewarnai setiap perjalanan bukan sekadar fenomena semata. Ada banyak makna yang bisa diurai dari fenomena tersebut.

Menurut Nurudin, klakson itu keras diperdengarkan, setelah itu dilupakan. Masyarakat kita itu pada beberapa hal bisa dikategorikan sebagai "masyarakat klakson". Masyarakat jenis ini hanya riuh di wacana, tetapi miskin kerja.

Penilaian semacam ini memang tidak sepenuhnya betul. Tetapi juga tidak salah sepenuhnya. Jalan raya merepresentasikan mentalitas (sebagian) masyarakat kita. Soal berdebat, kita jagonya. Lihat saja bagaimana jejaring sosial begitu riuh untuk hal-hal yang kadang tidak substansial. Kondisi sebaliknya terjadi pada persoalan kinerja.

Apakah mungkin membangun budaya berlalu lintas yang baik di jalan raya? Semuanya mungkin. Tidak ada yang mustahil. Kesadaran bersama untuk membangun akhlak di jalan raya menjadi salah satu kuncinya. Jika ini dilakukan secara terus-menerus, sangat mungkin budaya berlalu lintas yang baik

akan terbangun dalam masyarakat kita.

Indonesia sesungguhnya memiliki potensi yang besar untuk memiliki dua hal sebagaimana yang saya tulis di judul ini. Kebersihan itu membutuhkan aturan. Begitu juga disiplin. Sepanjang aturan ditegakkan, saya kira kita bisa menjadi bangsa yang bersih dan disiplin.

Memang tidak mudah, namun bukan berarti tidak mungkin. Semuanya mungkin asal ada kesadaran dan kemauan untuk mewujudkannya. Saya membayangkan betapa indahnya Indonesia jika disiplin dan bersih menjadi bagian tidak terpisah dari budaya masyarakat.

Para Perokok yang Tersiksa

Bagi para perokok, Brunei Darussalam jelas bukan negara ideal. Bisa jadi ini merupakan negara yang menyiksa para perokok. Bagaimana tidak? Negeri ini melarang sama sekali merokok.

Awalnya saya tidak menduga jika merokok benar-benar dilarang di negeri yang dikenal sangat kaya raya ini. Dugaan saya, merokok hanya dilarang di tempat-tempat khusus sebagaimana di Indonesia.

Saat tiba di hotel, seorang kawan yang perokok meminta kamar yang khusus untuk merokok. Di Indonesia, sebagian hotel memang menyediakan kamar khusus untuk perokok. Jadi, mereka tetap bisa merokok walaupun di dalam kamar hotel.

Ternyata tidak bisa. Beda Brunei Darussalam dengan Indonesia. Petugas hotel menjelaskan bahwa tidak ada ruang yang khusus untuk merokok. Merokok dilarang sama sekali, di mana pun. Tidak hanya di hotel, tetapi di seluruh Brunei Darussalam.

Tidak ada pilihan. Kami pun menerima penjelasannya. Hotel Al-Afiah tempat kami menginap

cukup bagus. Bukan hotel yang mewah. Hotel sederhana, bersih, dan cukup nyaman untuk kami tinggali dalam waktu 8 hari di Brunei Darussalam ini.

Larangan merokok saya temukan di hampir semua tempat. Di lobi hotel, lorong, juga di warung-warung yang saya lewati. Larangan merokok ternyata ada di semua tempat.

Saya semakin yakin tentang hal ini saat mendapatkan penjelasan Ustad Latif dari Universitas Islam Shultan zzsharif Ali (UNISSA). Dalam perbincangan santai beliau menjelaskan tentang hal ini.

"Dilarang sama sekali. Ada polisi yang berkeliling. Jika tertangkap sedang merokok, dendanya 300 dollar Brunei", paparnya.

Saya semakin yakin dengan larangan ini. Memang, sepanjang perjalanan di beberapa tempat di negeri ini, saya tidak menemukan orang merokok di tempat umum. Tulisan "Smoking and Vaping are Prohibitied by Law" mudah ditemukan di mana-mana.

"Mereka yang perokok biasanya merokok di tempat-tempat yang tersembunyi", papar Ustadz Latif.

Kebijakan Pemerintah Brunei Darussalam ini bagi saya cukup menarik. Merokok memang betul-betul dilarang. Karena itu jangan berharap bisa mendapatkan rokok yang dijual bebas di toko atau supermarket. Tidak ada sama sekali. Adanya ya lewat "jalur khusus".

Setelah mendapatkan informasi terkait hal ini, saya segera berselancar via google. Salah satu laman menjelaskan bahwa inilah negara yang bebas dari rokok terluas di dunia. Tidak ada ruang yang memungkinkan orang untuk bisa merokok seenaknya. Mereka yang tertangkap merokok akan berhadapan dengan polisi, petugas kesehatan, dan petugas imigrasi.

Selain tantangan hukuman, perokok juga semakin sulit mendapatkan rokok. Mulai tahun 2012, rokok dilarang diperjualbelikan. Kebijakan ini membuat perokok semakin sempit ruangnya. Meskipun, tentu, tetap saja ada yang bisa mendapatkan rokok, entah dengan cara bagaimana.

Karena itu, jika ingin sehat, Brunei adalah negara yang cocok untuk membuat perokok memiliki peluang berhenti lebih besar.

Kuliah Bersama Dr. Ahamad Faosiy Ogunbado

Senin pagi jam 10.20 kami diterima H. Sammali di Universiti Islam Sultan Sharif Ali. Sebagaimana kesepakatan pada penyambutan kami di hari Sabtu, 7-12-2019, agenda hari ini adalah berdiskusi tentang materi penelitian dan penulisan. Sebuah materi yang sangat penting.

Beliau kemudian mengantar kami ke sebuah ruang kuliah yang sangat indah. Ini tampaknya ciri khas perguruan tinggi di Brunei Darussalam ini. Indah, bersih, dan tanpa asap rokok.

Di ruangan kami diterima oleh Dr. Ahamad Faosiy Agunbado. Beliau merupakan seorang assistant Professor/head of postgraduate program FPPI. Setelah bersalaman menyapa, kami dipersilahkan duduk. H. Sammali kemudian meninggalkan ruangan.

Kelas dimulai. Dr. Ahamad Faosiy kemudian memulai kelas. Beliau menyampaikan dalam bahasa Arab yang cukup fasih. Saya secara umum menangkap penjelasannya, meskipun tentu tidak semua. Ini merupakan bahasa asing yang jarang saya gunakan.

Hal yang sama juga terjadi dengan bahasa Inggris. Beruntung, Dr. Ahamad Faosiy menjelaskan secara bergantian dalam bahasa Arab dan Inggris.

Pertama-tama beliau menjelaskan tentang identitas dirinya. Beliau berasal dari Nigeria. Kuliah di Universitas Al-Azhar Mesir, dan gelar doktor dari IIUM Malaysia. Disertasinya membahas tentang Ibn Khaldun.

Sebelum menjadi dosen di UNISSA Brunei Darussalam, beliau mengajar di beberapa tempat, di antaranya di Al-Bukhary University Kedah Malaysia; Universitas Utara Malaysia; dan kemudian ke UNISSA.

Setelah itu beliau meminta kami berdelapan memperkenalkan diri satu demi satu. Maka, kami pun memperkenalkan nama, asal lembaga, dan beberapa informasi mendasar lainnya. Perkenalan membuat kami terasa lebih akrab satu sama lain.

Paparan Dr. Ahamad Faosiy cukup sistematis. Ia memulainya dengan paparan umum, "Kitabah al-bahs al-ilmi". Setelah itu ia membuat *mapping* apa saja yang akan dibahas pada setengah hari pertama. Jadi bagian demi bagian telah diresum di bagian awal. Bagian berikutnya merupakan penjelasan dari resume di bagian awal.

Model penjelasannya menunjukkan bahwa Dr. Ahmad Faosiy memang seorang ilmuwan yang memiliki kemampuan berpikir metodologis. Paparannya menunjukkan secara jelas atas hal tersebut.

Diskusi berlangsung secara dinamis. Paparannya kadang dijelaskan dengan bahasa Arab,

kadang dengan bahasa Inggris. Cukup menarik dan dinamis. Ada banyak wawasan dan pengetahuan yang saya peroleh dari kuliah selama sekitar dua jam setengah tersebut.

Adzan terdengar dari Surau Imam Syafii di dalam kampus UNISSA Bandar Seri Begawan. Kelas berakhir dan kami pun menuju surau. Ustad Sammali mengantarkan kami menuju surau yang berada persis di samping asrama mahasiswa.

Shalat dhuhur ternyata diimami seorang siswa. Mereka peserta kemah. Bacaannya fasih. Saya cukup terkesan. Ini merupakan fenomena yang menarik di mana anak-anak memiliki bekal ilmu agama yang cukup memadai. Ini harus disyukuri dan dijadikan sebagai model dalam mengembangan pendidikan agama.

Usai shalat dzuhur kami diajak makan siang di sebuah restoran prasmanan. Sayang saya lupa apa nama restoran tersebut. Menunya enak. Es caon jagung juga sangat lezat. Cukup sudah menundaskan rasa lapar.

Jam 14.30 kuliah dimulai lagi. Kali ini membahas tentang "Referencing and Citation". Berbeda dengan sesi pagi yang didominasi dengan bahasa Arab, sesi siang ini dominan dengan bahasa Inggris.

Materi ini sungguh penting. Dr. Ahamad Faosiy menjelaskan hal-hal substansial dan teknikal. Penjelasan ini cukup membantu mengembangkan keterampilan tentang bagaimana melakukan pengutipan dalam menulis artikel jurnal.

Pukul 16.30 kegiatan selesai. Kami kemudian

foto bersama. Setelah itu kelas selesai. Kami kemudian diantar kembali ke Hotel Al-Afiah untuk istirahat. Besok kami akan melanjutkan agenda sebagaimana yang direncanakan.

Brunei Darussalam, 9-12-2019

Foto bersama usai kuliah

Makhluk Utama dan Aktualisasinya

Bertemu sesama orang Indonesia di Brunei Darussalam sungguh merupakan hal yang sangat membahagiakan. Kami bisa berdiskusi, berbincang, dan bercerita tentang tanah air. Ada kerinduan, persaudaraan, dan merasa menjadi bagian dari warga negara yang saling menguatkan.

Rabo sore, 11 Desember 2019, Dr. Ahmad Yani—anggota rombongan yang juga Ketua LP2M IAIN Cirebon—menyampaikan bahwa kita yang sedang berada di Brunei mendapatkan undangan dari "Forum Kerukunan Komunitas Cirebon (FORKOCI)" DPWK Brunei. Acaranya adalah silaturrahim dengan Pengurus MUI Pusat. Acara dilaksanakan pada pukul 08.00 PM. Lokasi acara di No. 3 Simpang 66 Jalan Kg Bengkurong Depan Sekolah Ugama.

Tentu saja, tawaran ini disambut baik oleh kawan-kawan. Selain Kamarusdiana yang harus istirahat karena sakit radangnya kambuh, kami bertujuh bersepakat untuk mengikuti acara. Dijemput oleh panitia, kami menuju lokasi.

Sampai di lokasi sudah ada pengurus MUI Pusat. Duduk dengan penuh wibawa adalah KH Abdusshomad Bukhori yang juga merupakan Ketua MUI Jawa Timur. Beliau hadir ke Brunei Darussalam bersama beberapa pengurus lainnya.

Malam itu kami laiknya ada di Indonesia. Ya, malam itu, KH Abdushomad Bukhori memberikan wejangan kepada kami dan warga Indonesia yang sedang berada di Brunei Darussalam. Topiknya adalah tentang manusia sebagai makhluk utama.

Menurut KH Abdusshomad Bukhori, salah satu indikator bahwa manusia merupakan makhluk yang terbaik adalah manusia itu memiliki fisik yang sempurna. Kesempurnaan fisik ini berimplikasi pada kewajiban ibadah bagi manusia. Karena itu, kesempurnaan fisik saja tidak cukup. Manusia harus ibadah sebagai manifestasi dari iman dan takwa.

Manusia juga memiliki dimensi jiwa dan rohani. Dimensi ini membuat manusia memiliki akal, nafsu, rasio, perasaan, kemauan, budaya, dan seterusnya. Aspek-aspek dalam dimensi jiwa dan rohani ini tidak dimiliki oleh makhluk lain. Kepemilikan terhadap aspek inilah yang membuat manusia menjadi pemimpin atau *khalifah.*

Menurut KH Abdusshomad, akal itu lebih tinggi daripada rasio. Orang yang berusaha merasionalkan ajaran agama, padahal rasionya tidak mampu melakukannya, berakibat pada pemahaman agama yang sekuler dan liberal. Memang, beliau mengakui bahwa rasio itu kunci kemajuan. Negara-negara yang maju merupakan

negara yang mendayagunakan rasionya untuk kemajuan hidup. Namun rasio yang tidak diikuti dengan iman dan takwa justru membahayakan kehidupan.

Pentingnya akal dan landasan iman-takwa didasarkan pada kenyataan bahwa bumi sekarang ini semakin banyak kerusakan. Padahal, manusia sebagai *khalifah* seharusnya mengelola bumi ini dengan baik. Karena itulah seharusnya manusia memiliki *skill* yang baik. Pada titik inilah jiwa rohani yang dimiliki oleh manusia memiliki fungsi untuk membawa kemajuan manusia.

Kehidupan ini semakin hari semakin rumit. Ada begitu banyak tantangan yang harus kita hadapi. Bagaimana pun kondisinya, KH Abdusshomad mengajak kita sebagai umat Islam untuk tidak putus asa. Semua masalah pasti ada solusinya. Namun jangan lupa kepada Allah sebagai tempat bersandar.

Pada sisi yang lain KH Abdusshomad menjelaskan tentang nafsu. Menurut beliau, ilmu itu kalau dikendalikan oleh nafsu bisa berbahaya. Bicara tentang sedekah tetapi sebatas teori. Perilakunya justru pelit. Bicara tentang ibadah tetapi bukan karena Allah tetapi karena orientasi material. Karena itulah kita harus mengelola nafsu agar hal-hal baik yang kita lakukan tidak kehilangan nilai ibadah.

Acara berlangsung sampai hampir jam 10.00 malam. Ada suasana akrab di antara para jamaah. Ini pertemuan yang sungguh menggembirakan. Ada ilmu. Dapat banyak saudara. Semoga barakah.

Diskusi Publikasi di Centre for Research and Publication

Jam sembilan pagi (10 Desember 2019) Ustad Latif sudah memberikan informasi bahwa mobil akan menjemput pada pukul 09.00. Kami pun bersiap-siap di lobi Al-Afiah Hotel. Kami berharap agar begitu sopir datang, kami segera bersiap. Rasanya tidak enak juga jika sopir sudah datang tetapi kami belum siap.

Tidak seberapa lama mobil UNISSA yang dikendarai Bang Asyim datang. Dengan ramah dan selera humor yang tinggi beliau menyambut kami yang satu persatu memasuki mobil. Bang Asyim memang sangat ramah. Banyak hal yang kami perbincangkan sepanjang perjalanan. Beberapa hari bersama, kami menjadi sangat akrab.

Jarak yang tidak seberapa jauh antara Al-Afiah Hotel dan UNISSA membuat perjalanan terasa sangat cepat. Tanpa terasa mobil sudah berada di depan Centre For Research and Publication UNISSA. Lokasinya di sebelah timur Musholla Imam Syafi'i, tempat kami kemarin melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.

Kami segera masuk gedung. Di dalam kami disambut dengan ramah. Kami diantar masuk ke ruang pertemuan. Sebuah ruangan mungil yang dikelilingi buku-buku hasil cetakan terbaru. Sungguh sebuah ruangan yang mewakili bidang yang dikerjakan.

Sesaat kemudian kami disuguhi air mineral. Hamzah yang merupakan staf di kantor ini kemudian membuka acara secara resmi. Pemuda bertubuh subur tersebut kemudian mengawali acara, lalu memperkenalkan siapa-siapa saja yang ada di ruangan tersebut dengan jabatannya masing-masing. Sebelum acara lebih lanjut, Hamzah mempersilahkan Dr. Ismail bin Abdullah untuk membuka acara dengan doa Surat Al-Fatihah.

Acara selanjutnya adalah sambutan dari Pengarah Pusat Penyelidikan dan Penerbitan Prof. Madya Dr. Hj. Ross. Beliau menjelaskan hal-ikhwal penyelidikan, penerbitan, dan khidmat yang dilaksanakan oleh UNISSA. Tahun 2019, demikian penjelasan Dr. Ross, UNISSA Press menerbitkan sebanyak 29 buah judul buku. Jumlahnya memang tidak terlalu banyak karena ada berbagai tahap yang harus dilakukan sampai sebuah buku bisa terbit. Mulai seleksi, review, dan beberapa tahap penilaian sampai kemudian sebuah naskah buku diputuskan layak untuk terbit.

Diskusi berlangsung secara dinamis. Delapan anggota dari Indonesia—setelah memperkenalkan diri masing-masing—berdiskusi dan mengusulkan berbagai hal yang barangkali bisa ditindaklanjuti sebagai bentuk kerjasama. Hal ini penting agar

kedatangan kami ke UNISSA memberikan manfaat secara lebih lanjut.

Saya sendiri menyampaikan empat hal. *Pertama,* saling bertukar buku. Ini penting sebagai langkah untuk saling berbagi ilmu pengetahuan. *Kedua,* saling menerbitkan buku bersama. *Ketiga,* saling bertukar tulisan dan reviewer. Dan *keempat,* join dalam konferensi.

Perbincangan berlangsung dengan hangat dan mengalir lancar. Tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 12.00 siang. Prof. Dr. Hj. Ross mempersilahkan kami makan siang yang sudah disediakan. Kami pun menuju ruangan makan.

Terima kasih tak terhingga. Makanannya sangat lezat. Kami menikmati betul menu yang disajikan. Usai makan kami menuju Mushalla Imam Syafi'i untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.

KAIB 12 dan BIHAS 2

Keberuntungan itu tidak akan terulang dua kali. Itulah pernyataan yang sering diucapkan dan diyakini kebenarannya oleh banyak orang. Mencari atau menemukannya lagi sulit sekali, bahkan mungkin mustahil.

Itu yang saya simpulkan dari keberadaan saya dan teman-teman di Brunei Darussalam. Bayangkan, sebuah konferensi besar sedang berlangsung saat kami sedang di Brunei. Ya, KAIB atau Konferensi Antarabangsa Islam Borneo. Kegiatan ini merupakan kolaborasi beberapa perguruan tinggi dari tiga negara yang berada di Pulau Borneo, yaitu: UiTM Sarawak, KUPU SB, UiTM Sabah, IAIN Pontianak, UNISSA, UNMUL, UNLAM, IAIN Samarinda, UIN Antasari, dan IAIN Palangka Raya.

Ada beberapa hal yang bisa saya jadikan argumen bahwa saya beruntung. *Pertama*, perhelatan besar itu dilaksanakan setahun sekali. Jadi saat perhelatan sedang digelar, kami sedang berada di Brunei Darussalam. Sebuah keberuntungan yang betul-betul di luar dugaan.

Acara KAIB atau Konferensi Antarabangsa Islam Borneo ke-12 itu dilaksanakan di tiga negara secara bergiliran. Kadang di Indonesia, Malaysia, atau Brunei Darussalam. Tahun 2019 giliran dilaksanakan di Brunei Darussalam. Nah, giliran di Brunei, kami sedang ada program di sana. Jadi—sekali lagi—ini merupakan sebuah keberuntungan.

Ketiga, menjadi peserta. Sejak mengetahui adanya KAIB 12, kami menyampaikan kepada Dr Sammali dari UNISSA tentang keinginan untuk hadir. Jika saja waktunya panjang, tentu kami akan berusaha keras untuk menjadi pembicara paralel. Sayang, kami baru mengetahuinya saat sudah di Brunei Darussalam. Tentu, tidak ada pilihan lain selain berusaha bisa menjadi peserta.

Komunikasi dengan Dr. Sammali menghasilkan kesepakatan bahwa kami akan hadir di lokasi pada hari pertama KAIB 12. Kami semua akan menjadi peserta dan mendapatkan sijjil (sertifikat). Biaya perorang sebesar 15 dollar Brunei.

Hari rabo tanggal 11 Desember 2019. Dr. Sammali menghubungi saya terkait dengan acara KAIB 12. Saya memastikan bahwa kami semua ikut KAIB 12. Dr. Sammali menyampaikan bahwa mobil akan menjemput di hotel pada pukul 08.00.

Kami pun bersiap. Bang Asyip, sang driver istimewa, sudah memarkir mobilnya di depan Hotel Al-Afiah. Dengan kacamata khasnya, beliau melambaikan tangan pada saya yang sedang berada di lobi hotel. Saya pun membalasnya. Segera saya sampaikan kepada teman-teman untuk bersiap

naik mobil.

Semua sudah masuk mobil UNISSA yang dikemudikan oleh Bang Asyim. Mobil bergerak meninggalkan Al-Afiah Hotel menuju Pusat Persidangan Antarabangsa, Berakas, Negara Brunei Darussalam. Perjalanan menuju lokasi sekitar 30 menit.

Brunei Darussalam itu merupakan sebuah negeri kecil. Suasananya masih lengang. Kata Bang Asyim, desember itu merupakan bulan cuti nasional. Banyak pekerja yang libur. Begitu juga dengan lembaga pendidikan. Dalam kondisi semacam ini, Brunei terlihat sangat sepi. Jika bulan lainnya, Brunei lebih ramai.

Sepanjang perjalanan, saya menyaksikan bagaimana jalanan begitu lengang. Penumpukan kendaraan baru mulai terasa menjelang masuk lokasi. Wajar karena ratusan kendaraan semuanya akan menuju lokasi yang sama.

Begitu masuk ke Pusat Persidangan Antarabangsa, saya ternganga. Luar biasa. Brunei ini memang negara yang sangat kaya. Lokasi untuk acara sangat luas. Saya berjalan mengikuti ratusan orang yang juga masuk. Jujur, saya tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Di tengah ketidakpastian, Ustadz Latif dari UNISSA muncul. Beliau yang membantu kami terdaftar sebagai peserta KAIB 12. Setelah resmi terdaftar, kami mendapatkan tas dan kit lainnya. Baru kemudian kami masuk ke hall untuk acara pembukaan.

Pembukaan usai pada pukul 12.00. Acara

selanjutnya adalah makan siang lalu masuk sesi paralel. Saya memilih "Bilik Sepakat 3". Pertimbangannya karena saya membaca ada nama Prof. Dr. Anis Malik Thoha, seorang ilmuwan Indonesia yang pernah menulis tentang pluralisme agama. Sayang, saat saya masuk ke Bilik Sepakat 3, saya tidak menemukan Prof. Anis. Informasi teman yang hadir di Bilik Sepakat 2 justru ada nama Prof. Anis Malik Thoha. Tampaknya ada perubahan komposisi.

Mereka yang menjadi pembicara pada Bilik Sepakat 3 ini semuanya perempuan. Beberapa yang sempat saya catat: (1) Datin Dr. Hajah Noor Hira binti Haji Noor Kaseh dengan topik "Implikasi Pernikahan Tanpa Kebenaran di Luar Negeri: Di Mahkamah Syariah Negara Brunei Darussalam. (2) Jasmine David, "Konvensyen Hari Wanita Antarbangsa Sabah 2019: Resolusi Memperkasa Wanita di Sabah". Pemerkasaan—pemberdayaan. (3) Pangiran Dr. Hajah Norkhairiah binti Pangiran Haji Hashim, "Orientasi Gaya Hidul Halal: Potensi Lokal dan Cabaran Global". (4) Pangiran Dr. Hajah Noorwidayati binti Pengiran Haji Metusin, "Keperluan Pendidikan Makanan Halal di Sekolah-Sekolah Negeri Brunei Darussalam". (5) Sharifah Sari Datu Asal, UITM, "Media Sosial dan Perpaduan di Malaysia: Suatu Analisis Awal".

Pukul 14.35 sesi selesai. Kami pun segera menghubungi Bang Asyim untuk menuju hotel. Waktunya istirahat.

Foto bersama di lokasi KAIB 12

Bertemu Sultan Hasanah Bolkiah

Perjalanan ke Brunei Darussalam betul-betul penuh berkah. Salah satu keberkahannya adalah bisa bertemu Sultan Brunei, Sultan Hasanah Bolkiah.

Ini sungguh merupakan kesempatan yang istimewa. Bahkan sangat istimewa. Pertama kali datang ke Brunei bisa bertemu dengan Sultan. Padahal seorang kolega bercerita bahwa beliau baru bisa bertemu dengan Sultan setelah kedatangannya ke Brunei Darussalam yang ke-7.

Hadir dan menjadi peserta Konferensi Antarabangsa Islam Borneo ke-12 menjadi momentumnya. Sesaat setelah mendapatkan beberapa bukti sebagai peserta konferensi, saya mengajak teman-teman masuk ke hall yang sangat luas. Entah bagaimana ceritanya, kami diarahkan oleh panitia untuk duduk di kursi depan. Ya, kursi nomor 4 dari depan. Jadi kami duduk persis di belakang para duta besar dan tamu-tamu penting lainnya.

Pukul 10.00 acara dimulai. Sultan beserta rombongan memasuki ruangan. Hadirin berdiri.

Subhanallah, ini sungguh luar biasa. Saya bisa melihat Sultan dari dekat. Hanya berjarak tiga meter. Tentu saya tidak berbincang dengan beliau. Beliau berjalan menuju kursi yang sudah disediakan oleh panitia.

Suasana hening. Terlihat sekali penghormatan warga Brunei Darussalam terhadap pemimpinnya.

Acara selanjutnya adalah pembacaan Surat Al-Fatihah. Acara dipimpin oleh Mufti kerajaan. Selanjutnya adalah sambutan Sultan Hasanah Bolkiah. Saya menyimak baik-baik sambutan beliau. Ini pertama kali dalam hidup. Beberapa poin penting saya catat sebagai media mendokumentasikan momentum dan gagasan.

Sultan menyatakan bahwa Borneo itu unik. Brunei Darussalam berada di Borneo. Di Borneo juga ada aspek yang penting, yaitu Islam. Selain itu juga ada keunikan budaya. Di antara semua jenis keanekaragaman yang ada dibutuhkan kesadaran untuk membangun persaudaraan. Jika ini mampu diwujudkan maka kehidupan yang harmoni akan menjadi kenyataan.

Sesuai dengan tema KAIB 12, "Ilmu dan Amal Penentu Kebitaraan Ummah", Sultan menjelaskan bahwa ilmu dan amal itu saling melengkapi. Ilmu tanpa amal jelas kurang sempurna. Begitu juga sebaliknya. Sultan menegaskan bahwa orang berilmu itu mesti beramal. Dengan ilmu yang diamalkan maka akan datang kebajikan.

Setelah pidato Sultan, acara selanjutnya adalah ceramah ilmiah dari Mufti Kerajaan. Ada beberapa poin penting yang beliau sampaikan.

(1) Sejalan dengan Sultan, Mufti juga menekankan tentang pentingnya kesatupaduan antara ilmu dan amal. (2) Mufti menegaskan bahwa orang yang berilmu beramal akan selalu berusaha menjaga diri dan hartanya. Ia tidak akan mengambil harta riba. (3) Orang berilmu beramal menjadikan shalat sebagai kewajiban yang tidak akan ditinggalkan. (4) Orang berilmu beramal tidak akan memakan sesuatu yang syubhat. (5) Ada kisah menarik yang dijelaskan oleh Mufti tentang bagaimana menjaga diri dari memakan sesuatu yang tidak baik. Kisah ini tentang sahabat utama Nabi, yaitu Abu Bakar. Diceritakan bahwa beliau memiliki pembantu. Suatu ketika beliau memakan makanan yang dibawa pembantu. Selidik punya selidik ternyata makanan yang dibawa pembantunya itu adalah hasil dari perbuatan syirik. Mengetahui hal tersebut, Abu Bakar sangat menyesal. Beliau berusaha mengeluarkan makanan haram itu dari mulutnya. Tentu tidak mudah. Sulit, bahkan sangat sulit. Tetapi Abu Bakar tidak putus asa. Setelah melalui perjuangan yang tidak ringan, makanan itu berhasil dimuntahkan. Ini merupakan contoh bagaimana kerasnya usaha menjaga diri dari barang tidak baik.

(6) Mufti menegaskan pentingnya sikap yang tegas tentang halal dan haram. Ketegasan ini penting agar hidup kita selalu sejalan dengan ajaran agama. Selain itu juga karena Allah Swt. akan menerima doa kita bila kita makan dan minum yang halal. Mengutip Imam Syafi'i, Mufti menjelaskan bahwa makanan halal adalah obat dan penawar lebih lanjut Mufti menegaskan bahwa

ada tiga kepentingan dalam makanan halal, yaitu menyelamatkan diri dari api neraka, memperoleh kesehatan, dan mendapatkan keberkahan.

Acara usai. Sultan dan rombongan meninggalkan hall. Kami segera berfoto di ujung hall yang ada banner acara sebagai bukti bahwa kami berada di acara yang bergengsi ini. Setelah semuanya usai, kami keluar. Di luar, panitia membagikan makanan.

Beberapa kawan rupanya memanfaatkan momentum secara baik. Dr. Sumarto, Dr. Ahmad Yani dan Dr. Ismail Fahmi berhasil berfoto bersama dengan Sultan Hasanah Bolkiah. Saya yang tidak memiliki semangat berfoto hanya menyaksikan dengan gembira. Entahlah, saya tidak begitu bersemangat dalam hal begini.

Inilah salah satu keberkahan yang saya rasakan. Saya berhasil bertemu Sultan Hasanah Bolkiah meskipun tidak berfoto bersama beliau. Paling tidak ini pengalaman sejarah yang tidak akan saya lupakan.

Hadiah Buku dari Ustadz Hanafi

Saya merasa sangat beruntung memiliki banyak teman. Salah satu hal yang sangat saya syukuri adalah seringnya mendapatkan hadiah buku dari para sahabat. Saat berkunjung ke Brunei Darussalam—tanggal 6 sampai 14 Desember 2019—saya mendapatkan hadiah dua buah buku dari Ustad Muhammad Hanafi Rustam.

Ustad Hanafi merupakan Ketua Persatuan Masyarakat Indonesia di Brunei Darussalam (PERMAI). Nama beliau pertama kami saya ketahui dari Dr. Suwendi. Di grup WA beliau menjelaskan bahwa kami diharapkan berkomunikasi dengan Ustad Hanafi saat di Brunei Darussalam. Beliau siap membantu keperluan kami saat di Brunei Darussalam.

Seiring perjalanan waktu, ternyata salah seorang dari peserta "Penguatan Kualitas LP2M/ Reviewer Kementerian Agama Tahun 2019 ke Brunei Darussalam"—Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag—ternyata sudah kenal dengan Ustad Hanafi. Sekitar 20 tahun lalu, demikian penjelasan Dr. Ahmad Yani, beliau

sama-sama aktif sebagai pengurus Masjid Jami' Attaqwa di Cirebon. Jadi acara ke Brunei ini bagi Dr. Ahmad Yani ibarat reuni. Ya, reuni dengan teman lama.

Saya pertama kali bertemu Ustad Hanafi saat menghadiri undangan "Forum Kerukunan Komunitas Cirebon (FORKOCI)" di Brunei Darussalam. Saat itu beliau datang ke acara bersama Dr. Ahmad Yani. Karena acara yang cukup padat, juga jamaah yang banyak, saya belum banyak berinteraksi dengan Ustad Hanafi.

Interaksi secara intensif baru bisa saya laksanakan saat beliau memfasilitasi kami ber-8 untuk memenuhi undangan Duta Besar Indonesia untuk Brunei Darussalam. Saat itulah kami mulai berdiskusi, berbincang, dan membahas banyak hal. Keakraban pun mulai terbangun. Beliau memberikan kepada saya kartu nama.

Esoknya pada jumat siang, kami dijamu makan siang oleh beliau di sebuah rumah makan yang tidak jauh dari Hotel Al Afiah tempat kami menginap. Karena letaknya tidak terlalu jauh dari hotel maka kami pun berjalan kaki menuju lokasi. Sebelum berjalan ke lokasi, beliau memberikan dua buah buku kepada saya. Buku pertama karya Dr. H. Abdurrahman R.A. Haqqi dan Dr. H. Muhammad Nabil Almunawar. Judulnya *Tafsir Zanjabil: Tematik, Modern, Ringkas, Surah Al-Baqarah (168-286)* (Jakarta: Zanjabil, 2019). Buku kedua karya Agus S Djamil dan Efri Yoni Baikoeni. Judulnya *Kiprah Permai, Memperkukuh Persahabatan Masyarakat Serumpun* (Brunei Darussalam: Buletin WARITA,

2014).

Buku memang memiliki peranan penting dalam kehidupan saya. Saya sangat menyukai buku. Hadiah buku dari sahabat—sebagaimana dari Ustad Hanafi—sangat berkesan dalam diri saya. Meskipun belum semua buku yang saya miliki sempat saya baca semuanya. Baru sebagian saja.

Dua buku yang dihadiahkan Ustad Hanafi insyaallah segera saya baca setelah beberapa buku yang sekarang sedang saya nikmati. Saya ingin mensyukuri pemberian buku ini dengan membacanya. Jika memungkinkan juga membuat catatan ringkas semacam ini.

Terima kasih Ustad Hanafi atas persahabatan dan hadiah bukunya. Semoga di lain waktu saya mendapatkan kesempatan ke Brunei Darussalam lagi. Amin.

Tulungagung, 16-12-2019

Maaf Pak, Teman-teman Saya Hilang

Tulisan ini tidak berkaitan secara langsung dengan aktivitas saya di Brunei Darussalam. Isi tulisan ini hanya humor semata. Konon, ini awalnya kisah nyata. Saya mengolahnya sebatas sebagai humor semata. Tidak ada maksud untuk mengolok-olok person tertentu.

Ceritanya, ada rombongan wisatawan sedang berlibur ke Brunei Darussalam. Anggota rombongan terlihat gembira dan menikmati liburan. Kesempatan berlibur ke negara tetangga Brunei Darussalam merupakan kesempatan yang sangat langka. Karena itu, rombongan tersebut benar-benar menikmati setiap tempat yang menjadi tujuan rombongan.

Saat berada di pusat perbelanjaan, rombongan dipersilahkan oleh pemandu wisata untuk memasuki pusat perbelanjaan. Pemandu meminta anggota rombongan untuk berkumpul beberapa waktu kemudian. Ada jatah waktu satu jam yang dapat dimanfaatkan untuk berbelanja.

Satu jam berlalu. Satu demi satu anggota

rombongan telah kembali. Entah mengapa ada satu anggota yang belum kembali. Ditunggu beberapa waktu belum juga kembali. Mau dihubungi juga tidak bisa karena saat masuk ke negeri tetangga tersebut, nomor HP Indonesia tidak lagi bisa digunakan. Karena tidak ada kejelasan, satu rombongan tersebut dengan terpaksa ditinggal. Pertimbangannya sederhana. Brunei negeri yang tidak terlalu besar. Tentu anggota yang tertinggal akan bisa kembali ke hotel tempat menginap.

Sementara satu anggota yang ditinggal masih kebingungan. Ia lupa di mana jalan keluar pusat perbelanjaan. Ia terus memutar sampai akhirnya ia menemukan ada pos polisi di situ. Ia sadar sudah dua jam lebih mencari temannya dan belum ditemukan. Maka, ia pun masuk ke kantor polisi.

"Maaf Pak Polisi, saya mau lapor. Teman-teman saya hilang," katanya.

Polisi pun menerima dengan baik laporan tersebut.

Polisi yang menerima laporan kemudian bertanya.

"Berapa jumlah teman Bapak", tanya polisi.

"Ada dua puluh orang Pak".

"Oh, Bapak. Maaf ya. Kalau begitu bukan teman Bapak yang hilang, tetapi justru Bapak yang hilang", jawab polisi.

Bapak tersebut diam terbengong. Ia baru sadar kalau dirinya yang hilang. Beruntung polisi tadi sesungguhnya sudah dihubungi pemandu wisata agar mengarahkan Bapak yang hilang

tersebut ke hotel penginapan rombongan. Maka, Bapak yang temannya hilang—atau tepatnya Bapak yang hilang tersebut—disarankan naik taksi menuju penginapan yang ditunjukkan oleh polisi.

Selamat pagi, selamat menikmati liburan.

Ini catatanku, tetapi si Bapak bukan Aku.

Ziarah ke Makam Sultan Sharif Ali

Hari Kamis tanggal 13 Desember 2019 kami isi dengan beberapa kegiatan penting yang menunjang program yang kami laksanakan. Sebagaimana biasa, Bang Asyim sudah siap sedia di depan Hotel Al-Afiah. Begitu beliau muncul, kami pun bergerak menuju mobil. Senyum dan sapaan ramahnya tidak bisa lepas dari diri Bang Asyim.

Pagi itu kami diantar Bang Asyim ke Istana Nurul Iman. Istana ini merupakan kediaman resmi Sultan Hassanal Bolkiah dan pusat dari pemerintahan Brunei. Malam sebelumnya, saat berangkat dan pulang dari Rumah Dinas Duta Besar Brunei Darussalam, kami sesungguhnya sudah melewati jalan raya depan Istana. Tetapi namanya juga malam hari. Gelap. Ditambah lagi dengan hujan rintik-rintik. Jadi keindahan istana tidak terlihat. Hanya lampu-lampu indah dan temaram saja yang terlihat.

Jarak Hotel Al-Afiah ke Istana Nurul Iman tidak terlalu jauh. Hanya sekitar 15 menit. Mobil kemudian parkir di ujung pintu gerbang. Rupanya ada beberapa orang yang sudah terlebih dulu sampai. Saya sendiri

tidak tahu mereka berasal dari mana. Kemungkinan mereka sama seperti kami, yakni warga negara asing yang berkunjung ke Brunei Darussalam. Jika saja mereka warga negara Brunei Darussalam sendiri, kecil kemungkinannya. Pasti mereka sudah terbiasa dengan keadaan istana yang megah itu.

Tentu, agenda utamanya adalah menyaksikan kemegahan istana. Sungguh, sulit mengungkapkan dengan kata-kata. Sungguh megah dan indah. Saya kira wajar karena memang negeri kecil di Pulau Borneo ini memang negara yang kaya.

Kami segera mengatur strategi mengambil gambar. Ada gambar swafoto, ada yang diambilkan. Entah berapa gaya dan berapa sudut yang kami ambil. Pokoknya banyaklah. Intinya bagaimana ada kenangan dari tempat yang sangat penting tersebut.

Sekitar 20 menit kami berada di lokasi tersebut. Acara selanjutnya adalah menuju Balai Kerja Keterampilan Alat Alat Budaya dan Kerajaan Brunei Darussalam. Lokasinya tidak jauh dari pusat kota. Jalanan yang bagus membuat saya menikmati betul perjalanan. Sebelum sampai lokasi kami menyaksikan kampung air. Ya, kampung yang berada di atas sungai.

Bang Asyim menjelaskan bahwa kampung yang sekarang ini sudah hasil renovasi pihak pemerintah. Sebelumnya ada kebakaran besar yang membumihanguskan kampung tersebut. “Jumlah yang tinggal tidak lagi sebanyak dulu”, papar Bang Asyim dalam logat Brunei yang khas.

Hanya beberapa ratus meter dari Kampung

Air, kami sampai ke Balai Kerja Keterampilan Alat Alat Budaya dan Kerajaan Brunei Darussalam. Sebuah lokasi yang sungguh mewah. Kami memasuki ruangan yang baru buka itu. Beberapa barang kerajinan dipamerkan di ruang yang sudah disediakan. Saya melongok harganya. Rasanya mau pingsan. Jika dikurskan, gaji sebulan sebagai dosen bisa melayang.

Rupanya ini tempat pameran barang berkelas. Pameran barang-barang yang super mahal. Buat saya, jelas ini bukan tempat yang tepat untuk berbelanja. Bagi saya dan kawan-kawan, tempat ini cocok untuk foto he he he. Karena itu, foto dengan berbagai gaya menjadi pilihan utama.

Sekitar setengah jam kami ada di lokasi ini. Agenda selanjutnya adalah ziarah ke makam Sultan Sharif Ali. Ziarah ke makam ulama memiliki makna yang penting bagi saya secara pribadi. Mungkin karena saya berasal dari kultur Islam tradisional yang begitu menghargai tradisi ziarah makam. Meskipun harus jujur saya akui, saya bukan termasuk "Sarkub alias Sarjana Kuburan". Jika Sarkub menghabiskan hari-harinya dengan ziarah kubur, saya tidak demikian. Hanya pada saat tertentu dan dalam momentum tertentu saja saya melakukannya. Mumpung sedang berada di Brunei Darussalam, tentu disayangkan jika saya tidak memanfaatkan dengan ziarah. Apalagi Bang Asyim bersedia mengantarkan kami dengan senang hati.

Nama sultan Brunei Darussalam yang ketiga ini dipakai sebagai nama universitas tempat kami melakukan tugas di Brunei pada bulan

Desember 2019. Sebagai orang yang sedang belajar, saya ingin menyambung sanad keilmuan, berdoa di makamnya, dan belajar banyak hal dari beliau. Ziarah makam adalah bagian dari upaya memperkaya jiwa spiritual.

Jarak dari Balai Kerja Keterampilan Alat Alat Budaya dan Kerajaan Brunei Darussalam ke makam sekitar 5 KM. Lokasi makam berada di sebuah perbukitan. Dari informasi empat bahasa yang ada di depan pintu makam dijelaskan bahwa beliau juga dikenal dengan sebutan Sultan Berkat. Beliau memerintah Brunei antara tahun 1426-1432.

Tradisi ziarah makam tampaknya berbeda antara Brunei Darussalam dengan Indonesia, khususnya di Jawa. Makam ulama di Jawa biasanya menjadi tujuan ziarah spiritual. Pada waktu tertentu, makam akan dipenuhi oleh para peziarah dengan segala niat dan hajatnya. Namun tidak demikian dengan Brunei Darussalam. Makam yang kami ziarahi, seandanya di Jawa, akan dibangun sebaik mungkin yang bisa menampung peziarah dengan rasa nyaman. Makam Sultan Sharif Ali cukup bagus, tetapi saat kami mengunjungi makam, terlihat makam itu jarang diziarahi.

Ditinjau dari sejarah, juga dari berbagai sumber yang ada, ada beberapa jasa besar beliau. *Pertama,* beliau merupakan sultan yang pertama-tama mendirikan masjid di Brunei Darussalam. Jika kini Brunei Darussalam memiliki masjid-masjid yang megah sebagaimana kita saksikan, hal itu tidak bisa dipisahkan dari jasa beliau. *Kedua,* beliau merupakan sultan yang menciptakan panji-

panji kerajaan yang bersayap tiga. Tiga sayap itu merupakan lambang iman, Islam, dan ihsan. *Ketiga,* beliau menciptakan alam kebesaran diraja yang bernama "Tunggul Alam Bernaga". *Keempat,* mewariskan "Pedang Kerajaan Si Bongkok". Pedang ini dibawa oleh Baginda dari Thaif.

Kami mengunjungi makam dan ingin duduk di dekat pusara beliau. Sayang, pintu gerbang terkunci. Kami tidak tahu harus bertanya kepada siapa. Ini perbukitan di tengah hutan. Tidak ada siapa-siapa. Maka kami putuskan berdoa dari depan pintu gerbang. Doa dengan harapan memberikan keberkahan dalam kegiatan yang kami lakukan. Juga dalam kehidupan selanjutnya. Amin.

Menikmati Kuliner Khas Brunei Darussalam

Saya bukan penikmat kuliner kelas ekstrem. Ya biasa-biasa saja. Jika ada makanan nikmat yang menjadi ciri khas sebuah daerah, tentu saya nikmati dengan penuh rasa syukur. Jika tidak ada, tentu tetap bersyukur atas anugerah Allah atas hidup saya. Bisa datang ke sebuah daerah saja sudah merupakan nikmat yang luar biasa.

Begitu juga dengan kehadiran saya bersama teman-teman ke negeri Brunei Darussalam. Sungguh ini merupakan sebuah hal yang tidak terduga dalam hidup saya. Inilah negeri yang dulu hampir saya kunjungi untuk menyambung hidup yang saat itu ada di titik nadir.

Namun Allah menakdirkan lain. Saat itu—sekitar tahun 1998—saya hampir mendaftar sebagai pekerja ke negeri itu. Karena satu dan lain hal, saya mengurungkan niat. Kini, semuanya sangat saya syukuri. Setiap jejak perjalanan hidup, selalu terbuka hikmah yang sungguh luar biasa.

Selain melaksanakan aktivitas akademis, saya

juga mengamati kuliner yang ada. Secara umum, kuliner yang tersedia tidak jauh berbeda dengan rasa Indonesia. Apalagi para pekerja di beberapa rumah makan yang saya dan teman-teman kunjungi juga banyak orang Indonesia-nya. Jadi saling melengkapi.

Kuliner khas Brunei Darussalam yang baru saya ketahui pada hari terakhir saya tinggal di Brunei Darussalam bernama Ambuyat. Ceritanya, Dr. Ahmad Yani menyampaikan bahwa kami akan dijamu oleh Ustad Muhammad Hanafi Rustam setelah menjalankan shalat jumat. Tentu, ini merupakan kebahagiaan tak terkira. Kami semakin banyak saudara. Juga semakin banyak undangan makan bersama.

Shalat jumat kami laksanakan di Masjid Al-Asr Hasanah Bolkiah. Sebuah masjid yang sangat besar dan istimewa. Rasanya sulit melukiskan bagaimana keistimewaan masjid ini.

Kami shalat jumat diantar Bang Asyim, driver istimewa yang menemani kami selama di Brunei Darussalam. Beliau banyak bercerita tentang Masjid ini. Juga banyak berkisah hal-ikhwal kehidupan keagamaan di Brunei Darussalam.

"Nanti malam jam 09.00 saya akan antar ke Bandara ya", kata Bang Asyim dengan ramah saat mengantarkan kami pulang dari shalat jumat. Ya, jumat itu adalah hari terakhir. Kami akan pulang ke Indonesia pada jumat malam. Kembali dengan pesawat Royal Brunei.

Tidak butuh waktu lama, Ustadz Hanafi datang. Kami pun bersiap menuju rumah makan

yang beliau tuju. Sebelum berangkat, di lobi Hotel Al-Afiah, Ustadz Hanafi berbagi buku kepada kami semua. Sungguh, ini sebuah keberuntungan. Tanpa disangka, kami mendapatkan sumber ilmu secara gratis. Ini merupakan hikmah silaturrahim.

"Kita jalan kaki saja ya karena letak rumah makannya dekat", ajak Ustad Hanafi.

Beliau kemudian berjalan. Bersama beliau ada Haji Ahmad, orang Indonesia asal Semarang. Kami pun berjalan santai sambil berbincang tentang banyak hal.

Tidak jauh. Mungkin hanya 400 meter. Rumah Makan yang kami tuju bernama "Aminah Arif". Menu utama yang dipesan oleh Ustadz Hanafi adalah Ambuyat.

Bentuk Ambuyat itu mirip Papeda, makanan khas Maluku. Terbuat dari tepung sagu. Bening, mirip lem.

Ustadz Hanafi memberikan contoh bagaimana cara makan Ambuyat. Semacam tutorial. Dengan memggunakan supit bambu lalu dimasukkan ke Ambuyat, diputar dan kemudian dimasukkan piring. Terlihat mudah tetapi ternyata sulit saat dipraktikkan. Karena tidak sabar maka sendok pun bicara. Ambil sendok, masukkan ambuyat lalu angkat dan masukkan piring. Beres.

Minuman yang saya pesan, kata Ustadz Hanafi, bernama Haliya. Ini sejenis minuman unik. Campuran antara jahe, lemon, dan madu. Rasanya mantap.

Terlihat kawan-kawan—tentu saya juga—

begitu antusias menikmati ambuyat. Nyaris tidak ada sisa. Rupanya kami mengamalkan hadis Nabi untuk mencintai kebersihan. Tidak boleh ada yang tersisa. Sikat habis.

Kami duduk dalam suasana perut kekenyangan. Terbayang kemudian kami harus kembali berjalan. Rasanya beda dengan saat berangkat yang penuh semangat, saat pulang bak nyiur melambai. Pelan karena kekenyangan.

Kenangan yang indah. Terima kasih Ustadz Hanafi atas jamuan makan siangnya. Semoga Allah membalasnya dengan kebajikan. Doakan kami bisa berkunjung kembali, silaturrahim kembali, melakukan penelitian kembali, ke Brunei Darussalam. Amin.

Ambuyat

Semoga Bisa ke Brunei Darussalam Lagi

Akhirnya tertunai sudah keinginan mengunjungi Brunei Darussalam. Negeri makmur yang sesungguhnya tetangga dekat Indonesia karena berada di Pulau Borneo. Negeri yang pernah aku impikan saat akhir tahun 1990-an. Ya, saat itu aku hampir menjadi TKI dengan negara tujuan Brunei Darussalam.

Takdir hidup ternyata berkata lain. Aku tidak bisa berangkat ke Brunei Darussalam karena tidak memiliki biaya pendaftaran. Jika mengingat peristiwa itu, aku sangat bersyukur. Jika saja waktu itu aku atau orang tuaku memiliki uang, bisa jadi aku kini bukan seorang dosen.

Ketika mendapatkan kesempatan ke Brunei Darussalam melalui program Peningkatan Kapasitas LP2M/Reviewer tahun 2019 dari Diktis, rasa syukur yang tiada tara yang aku ucapkan. Jika bukan karena program ini, mungkin sampai sekarang aku belum mengunjungi negeri Sultan Hasanah Bolkiah. Sebuah negeri yang sarat pelajaran berharga. Di negeri tersebut aku belajar, mendapatkan banyak sahabat,

dan mendapatkan banyak informasi yang sangat bermanfaat.

Kini aku berharap suatu saat bisa mengunjungi kembali negeri itu. Entah dalam program apa. Jika memakai uang pribadi, tentu berat. Biaya perjalanannya sudah lumayan bagiku sebagai ASN. Belum lagi biaya hidupnya. Ditambah lagi kerumitan teknis administratifnya.

Kalau kesempatan itu datang lagi, tentu aku akan memanfaatkannya sebaik mungkin. Aku juga akan membuat catatan atas kesempatan tersebut. Catatan yang kemudian aku bukukan ini setidaknya memiliki beberapa manfaat. *Pertama,* manfaat dokumentasi. Foto-foto dokumentasi jelas penting, tetapi dokumentasi yang dilengkapi dengan tulisan jelas memiliki makna yang berbeda. Aku bisa melacak konteksnya, juga maknanya bagi diriku pribadi.

Kedua, manfaat bagi orang lain. Tulisan itu—sesederhana apa pun—tetap memiliki manfaat. Bagi pembaca sekalian, mungkin manfaatnya sekadar sebagai inspirasi. Tidak apa-apa. Toh informasi itu juga merupakan aspek penting dalam kehidupan kita. Tanpa informasi, kita tidak akan tahu apa-apa. Di era sekarang ini, informasi menjadi kunci.

Ketiga, manfaat diseminasi. Sesederhana apa pun yang aku tulis dalam buku ini, semoga memberikan manfaat kepada pembaca sekalian untuk melakukan hal yang sama. Tulisan demi tulisan yang aku rajut dalam buku ini semoga saja menjadi penggerak pembaca sekalian untuk melakukan hal yang sama. Semakin banyak orang

yang menulis dan membukukan perjalanannya, manfaatnya sangat positif. Insyaallah.

PIMPINAN CABANG

IKATAN SARJANA NAHDLATUL ULAMA

TULUNGAGUNG – INDONESIA

LITERASI dari BRUNEI DARUSSALAM

Buku ini lahir melalui proses yang lumayan panjang. Berisi tentang rekam jejak penulis selama sembilan hari mengikuti kegiatan di Brunei Darussalam. Sebagai buku yang memuat tentang catatan perjalanan, tentu saja banyak topik yang diangkat mulai dari yang sederhana sampai yang menarik. Semua itu dilakukan penulis semata-mata untuk mengabadikan momen berharga dan tak terlupakan agar tidak sirna begitu saja.

Hal demikian juga bagian dari misi penulis dalam menyemarakkan budaya literasi, meskipun tidak mudah. Spirit itulah yang terus penulis rawat hingga kini dan salah satunya bisa dilihat dari terbitnya buku ini. Selamat membaca.

Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
@redaksi.akademia.pustaka
@akademiapustaka
081216178398

ISBN 978-623-7706-24-3